

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan empat hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa yang terdapat dalam ungkapan tradisional Sunda. Keempat hal tersebut adalah (1) data ungkapan tradisional, (2) nilai pendidikan karakter, (3) nilai moral bangsa, dan (4) pembahasan.

4.1. Data Ungkapan Tradisional

Dari hasil analisis data dijumpai 324 ungkapan tradisional Sunda yang mengandung nilai pendidikan karakter dan moral bangsa.

(01) Adam lali tapel.

Adam lupa batas
'Melupakan sanak saudara.'

(02) Agul ku payung butut.

Pamer dengan payung jelek
'Keadaannya miskin tetapi sering menceritakan bahwa dia keturunan menak atau priyayi.'

(03) Alloh mah tara nanggeuy ti bongkokna.

Allah ini tidak pernah menyangga dari bungkuknya
'Allah tidak akan memihak orang yang salah'

(04) Ambek sadu santa budi.

Marah halus tinggi perilaku
'Jika marah harus dengan ara baik dan halus'

(05) Ari agama téh kudu jeung darigama.

Kalau agama itu harus dengan adat istiadat
'Aturan agama harus diikuti aturan sosial-budaya'.

Data lainnya (Lihat lampiran 1).

4.2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Tradisional

Paparan mengenai nilai pendidikan karakter dalam ungkapan tradisional Sunda akan dilihat dari catur tunggal watak, yakni (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga dan kinestetik, serta (4) olah rasa dan karsa. Setiap komponen watak tersebut memiliki subwatak masing-masing.

4.2.1. Nilai Karakter Olah Hati

Nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*) yang dipaparkan berdasarkan ungkapan tradisional Sunda melingkupi 11 aspek, yang dapat dibagi menjadi empat kelompok, yakni (1) perilaku beriman dan bertakwa, (2) jujur, amanah, adil, (3) bertanggung jawab, berempati, dan (4) berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotik.

4.2.1.1 Nilai Karakter Perilaku Beriman dan Bertakwa

Agama yang dianut oleh masyarakat Sunda pada umumnya agama Islam. Agama dan kepercayaan lain yang dianut masyarakat juga ada, tetapi jumlahnya relatif sedikit. Kajian sistem agama dan kepercayaan merupakan kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhan itu menyangkut (1) kepercayaan adanya Tuhan, (2) kepercayaan keesaan Tuhan, (3) keterangan tentang sifat dan kekuasaan Tuhan, (4) kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan (5) tuntutan kebajikan Tuhan kepada manusia.

Dalam beragama terdapat keimanan dan ketakwaan. Keimanan adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab, Qadha dan Qadar, serta hari Akhir. Sementara, ketakwaan adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; kesalehan hidup (Moeliono Eds., 1988:888).

Bagi masyarakat Sunda, agama itu harus menjadi *ageman*, pegangan dan pedoman hidup. Di samping itu, ajaran agama itu harus diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

(01) Ari agama téh kudu jeung darigama.

Kalau agama itu harus dengan adat istiadat
'Aturan agama harus diikuti aturan sosial-budaya'.

Manusia harus percaya dan taqwa kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Mahaesa. Kita tidak boleh menyekutukannya atau menyembah selain kepada-Nya.

(02) Ulah nyembah ka kayu ka batu.

Jangan menyembah ke kayu ke batu
'Jangan menyekutukan Tuhan'

Hal itu menandakan bahwa dalam masyarakat Sunda pernah tumbuh animisme dan dinamisme, bahkan sampai sekarang pun masih ada. Dalam masyarakat Sunda ada kegiatan membakar kemenyan.

(03) Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih.

Terasa kebanjiran madu, tertimpa kemenyan putih
'Mendapat kebahagiaan yang tiada terhingga.'

Pada saatnya nanti kita semua akan kembali kepada-Nya karena semua makhluk hidup akan mati.

(04) Mulih ka jati mulang ka asal.

Kembali ke inti kembali ke asal
'Kembali ke Sang Pencipta'

- (05) Nepi ka hanteuna.**
Sampai ke mati
'Sampai kepada akhir hayatnya'

Karena dalam tradisi masyarakat Sunda orang yang mati itu dikubur dengan kepala di sebelah utara, maka orang yang sudah mati pun disebut:

- (06) Nepi ka nyanghulu ngalér.**
Sampai ke kepala menghadap utara
'Sampai kepada kahir hayatnya'

Hidup di dunia sementara saja, hanya mengembara. Segala sesuatu yang ada pada kita, baik harta maupun nyawa, merupakan milik Tuhan. Manusia tidak berdaya, tetapi hanya berusaha. Hidup kita seperti wayang yang dimainkan oleh dalang, kapan dimainkan dan kapan dimasukkan ke dalam kotak.

- (07) Hirup téh ukur ngumbara.**
Hidup itu hanya mengembara
'Hidup di dunia sementara, hanya mengembara'
- (08) Hirup darma wawayangan waé.**
Hidup sekedar pewayangan saja
'Hidup diatur hanya dengan kehendak Tuhan'
- (09) Lir wayang dipolah dalang.**
Ibarat wayang dimainkan dalang
'Hidup diatur hanya dengan kehendak Tuhan'
- (10) Teu daya teu upaya.**
Tak berdaya tak berupaya
'Hidup tidak berdaya dan berkehendak tanpa izin Tuhan'
- (11) Umur gagaduhan, nyawa sasampayan.**
Usia yang dimiiki, nyawa jemuran
'Nyawa dan harta kekayaan hanya titipan Tuhan'

Kita harus percaya bahwa kehidupan ini sudah ditentukan oleh Tuhan sejak dahulu. Kita hanya merencanakan. Segala sesuatu hanya Tuhanlah yang menentukan.

- (12) **Dihin pinasti anyar pinanggih.**
Telah dipastikan baru ditemukan
'Apa yang terjadi kemudian, sudah ditetapkan Tuhan terlebih dahulu'
- (13) **Geus aya ti lohmahfudna.**
Sudah ada dari lohmahfudnya
'Segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah ditentukan Tuhan dari Azzalinya'
- (14) **Geus aya ti kudratna.**
Sudah ada dari qudratnya
'Segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah ditentukan Tuhan dari Azzalinya'

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak akan ada orang yang tahu sebelum terjadi atau yang disebut *weruh sadurung winarah*. Masyarakat Sunda percaya bahwa tidak ada orang yang tahu masa yang akan datang.

- (15) **Tacan aya nu nganjang ka pagéto.**
Belum ada yang bertamu ke hari lusa
'Belum ada orang yang mengetahui masa depan.'

Allah bersifat Mahaadil dan Mahabijaksana, tidak membeda-bedakan manusia. Allah tidak akan memihak orang yang salah. Orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah orang yang paling taqwa.

- (16) **Alloh mah tara nanggeuy ti bongkokna.**
Allah ini tidak pernah menyangga dari bungkoknya
'Allah tidak akan memihak orang yang salah'

- (17) **Tara cueut ka nu beureum, tara ponténg ka nu konéng.**
Tidak pernah miring ke yang merah, miring ke yang kuning
'Berperilaku adil, tidak pernah membela yang salah'

Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan adanya orang-orang yang berperilaku seperti orang yang beragama, tetapi hantinya jahat. Orang yang kelihatan sederhana dan baik, tetapi kelakuannya rakus dan jahat tidak disukai dalam kehidupannya.

- (18) **Légég lebé, budi santri, ari lampah euwah-euwah**
Berperilaku amil dan santri, tapi tindakan jelek
'Berperilaku seperti orang alim, tetapi tindakan jelek dan jahat'
- (19) **Lungguh tutut bodo keong sawah sakotak kaidér kabéh.**
Pendiam dan bodoh keong sawah satu bidang dielajahi semua
'Kelihatannya pendiam, tetapi nakal'

Bagi masyarakat Sunda yang beragama Islam tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu, sebab sholat merupakan tiangnya agama. Jangan jauh dari tempat beribadat dan melalaikan perintah Tuhan.

- (20) **Jauh ka bedug, anggang ka dulag.**
Jauh ke beduk, renggang ke beduk
'Jangan berperilaku kampungan'
- (21) **Trong kokhol morongkol, dur bedug murungkut.**
Bunyi kokol menciutkan badan, berbunyi beduk memciut
'Jangan melalaikan sholat jika sudah waktunya.'
- (22) **Ulah poho nu lima waktu.**
Jangan lupa yang lima waktu
'Jangan melupakan kewajiban sholat wajib'

Bulan Mulud merupakan bulan yang dianggap baik untuk bersedekah kepada fakir miskin. Berkaitan dengan itu, apabila ada orang yang berperilaku seperti orang fakir, padahal di rumahnya dianggap mencukupi, biasanya suka mendapat celaan.

(23) Kokoro manggih mulud, puasa manggih lebaran.

Melarat bertemu Mulud, puasa bertemu lebaran
‘Berlebihan pada waktu mendapat rezeki banyak’

Kewajiban manusia itu beribadat kepada Tuhan. Ibadat yang wajib maupun yang sunat perlu dilaksanakan.

(24) Perlu kasambut, sunat kalampah.

Wajib ditempuh, sunat dilalui
‘Perkara yang wajib maupun yang sunat ditepuh.’

Apabila mendapat nikmat dari Tuhan, kita harus bersyukur. Orang yang tidak bersyukur akan mendapat celaka. Juga jangan membusungkan dada jika mendapat pujian karena akan berakibat celaka.

(25) Keuna ku aén.

Terkena oleh pribadi atau mata
‘Mendapat cobaan karena banyak mendapat pujian orang’

Manusia hidup itu harus berbuat kebajikan agar dikenang selamanya. Daripada mati meninggalkan kejelekan, lebih baik mati tidak ada berita. Kita harus berbakti kepada orang tua karena keselamatan kita bergantung dari keridlaan orang tua.

- (26) **Ambek sadu santa budi.**
Marah halus tinggi perilaku
'Jika marah harus dengan ara baik dan halus'
- (27) **Maot ulah manggih tungtung, paéh ulah manggih béja.**
Mati jangan bertemu akhir, mati jangan bertemu berita
'Berbuat baik waktu hidup agar tidak dibicarakan ketika sudah mati'
- (28) **Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat.**
Ibu pangkal keselamatan, ayah pohon derajat
'Keselamatan anak bergantung kepada keridlaan orang tua'

4.2.1.2 Karakter Jujur, Amanah, dan Adil

a. Karakter Jujur

Jujur adalah watak atau karakter yang lurus hati, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Bagi orang Sunda, hidup harus berperilaku jujur. Apa yang dikatakan harus sesuai dengan faktanya, tidak boleh direka. Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya. Harus berterus terang jangan menyembunyikan perilaku yang salah. Jika berjual beli, harus kontan, ada barang ada uang. Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang.

- (29) **Dah bawang dah kapas.**
Nah bawang nah kapas
'Berjual beli barang secara kontan, ada barang ada uang'
- (30) **Kudu ngadék sacékna, nilas saplasna.**
Harus membacok sekali bacok, menigas sekali tigas
'Berbicara seadanya tanpa ada rekaan'

- (31) **Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun.**
Yang bukan harus dikatakan bukan, yang sungguh harus dikatakan sungguh, yang jangan harus dikataan jangan.
'Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya.'
- (32) **Ulah sumput salindung.**
Jangan sembunyi berlindung
'Menyembunyikan perilaku salah karena takut ketahuan'.
- (33) **Ulah bengkung bekas nyalahan.**
Jangan bengkok tembakan tak mengena
'Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang'

b. Karakter Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan atau diditipkan kepada orang lain. Karakter amanah merupakan perilaku yang bisa dipercaya dan taat dalam melaksanakan titipan atau kepercayaan orang lain. Bagi orang Sunda, kita harus teguh memegang pendirian, tidak boleh melanggar janji. Jangan berjanji jika tidak bisa menepatinya. Begitu juga, kita harus memegang teguh rahasia, apalagi rahasia negara.

- (34) **Henteu lanca-linci luncat mulang, udar tina tali gadang.**
Tidak berubah-ubah loncat balik, lepas dari tali gadang
'Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji'.
- (35) **Indung suku ogé moal dibéjaan.**
Ibu jari kaki pun tidak akan diberitahu
'Kerabat dekat pun tidak akan diberi tahu;
Teguh memegang rahasia, apalagi rahasia negara'
- (36) **Sacangreud pageuh, sagolék pangkék.**
Sekali simpul kokoh, sekali gerak padi terikat.
'Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji'.

- (37) **Ulah papadon los ka kolong.**
 Jangan berpesan lalu pergi ke kolong
 ‘Jangan berjanji jika tidak bisa menepatinya.’

c. Karakter Adil

Adil adalah watak tidak memihak atau tidak berat sebelah; berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran; dan tidak sewenang-wenang. Dalam memperoleh suatu keberhasilan dilakukan dengan cara bermusyawarah tanpa adanya paksaan. Tidak boleh berperilaku ingin menang dan enak sendiri, tetapi harus peduli pada orang lain. Karakter adil bagi orang Sunda tampak pada ungkapan tradisional Sunda sebagai berikut.

- (38) **Daék macok embung dipacok.**
 Mau mematok tak mau dipatok
 ‘Ingin menang dan enak sendiri, tidak memperdulikan orang lain’
- (39) **Hérang caina beunang laukna.**
 Bening airnya dapat ikannya
 ‘Berhasil maksud dengan cara bermusyawarah, tanpa memaksa’.
- (40) **Landung kandungan laér aisan.**
 Panjang kandungan panjang dan rendah gayoran
 ‘Besar pertimbangan atau mudah memaafkan’
- (41) **Teu cueut ka nu beureum, teu ponténg ka nu konéng.**
 Tak berat sebelah pada yang merah, tak miring pada yang kuning
 ‘Adil atau tidak berat sebelah dalam memutuskan masalah’

4.2.1.3 Karakter Bertanggung jawab dan Berempati

a. Karakter Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb.

Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung segala sesuatunya atau memikul tanggung jawab (Moeliono Eds., 1988:899). Karakter bertanggung jawab merupakan watak atau sikap yang berani memikul tanggung jawab atau menanggung segala sesuatunya. Karakter bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter bertanggung jawab bagi orang Sunda tampak bahwa hidup harus kukuh atau teguh pendirian. Apa yang diperbuat harus dipertanggungjawabkan. Jangan menunggu apa yang akan terjadi, tetapi harus direncanakan.

(42) Gurat batu

Garis batu
'Kukuh, teguh pendirian'

(43) Geletuk batuna kecebur caina.

Prak jatuh batunya jatuh airnya
'Bagaimana nanti, terserah apa yang terjadi.'

b. Karakter Berempati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Moeliono Eds., 1988:228). Karakter berempati merupakan sikap yang dapat ikut merasakan keadaan seperti perasaan dan pikiran orang lain.

Dalam kehidupan orang Sunda ada orang yang banyak cakap, tetapi suka memberikan makanan (44). Harus waspada atau punya curiga, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkari janji (45—46). Jika berucap, ucapan kita harus diperhatikan orang ada ada pengaruhnya (47).

- (44) **Hambur bacot murah congcot.**
Boros bicara pemurah nasi
'Banyak cakap, cerewet dan sering memarahi, tapi suka memberikan makanan'
- (45) **Kudu boga pikir rangkepan**
Harus punya pikiran berlapis
'Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji'.
- (46) **Kudu boga saku dua**
Harus punya saku dua
'Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji'.
- (47) **Kudu aya peurah**
Harus ada bisa
'Harus berpengaruh, ucapannya diperhatikan orang'

4.2.1.4 Karakter Pantang Menyerah, Berani Beresiko, Rela Berkorban, dan Berjiwa Patriotik

a. Karakter Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah watak yang tidak gampang pasrah atau berserah kepada keadaan atau orang lain. Karakter pantang menyerah tergambarkan melalui ungkapan tradisional Sunda bahwa meskipun sakit parah, mudah-mudahan tidak sampai meninggal (48). Di dalam mengarungi kehidupan tidak terpengaruh oleh bermacam godaan (49). Pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikit pun. Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh. Tidak akan mundur sedikit pun, akan tetap bertahan.

- (48) **Genténg-genténg ulah potong.**
Ramping-ramping jangan patah
'Meskipun sakit parah, mudah-mudahan tidak sampai meninggal'.

- (49) **Henteu gedag bulu salambar.**
Tidak bergetar bulu selembat
'Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh'
- (50) **Moal mundur satunjang béas.**
Tak akan mundur sepanjang beras
'Tidak akan mundur sedikit pun, akan tetap bertahan'
- (51) **Teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan.**
Tak goyah terkenan gempa tak goyah terkena angin
'Tak terpengaruh oleh bermacam godaan'.
- (52) **Teu busik bulu salambar**
Tidak kusut bulu selembat
'Pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikit pun'.

b. Karakter Berani Mengambil Risiko

Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari sesuatu perbuatan atau tindakan (Moeliono Eds., 1988:751). Karakter berani mengambil risiko adalah sikap atau watak terhadap perbuatan atau tindakan yang siap menerima akibat yang kurang menyenangkan atau merugikan, termasuk berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan (53--55).

- (53) **Katempuhan buntut maung.**
terkena akibat ekor harimau
'Terkena kesusahan akibat perbuatan orang lain'
- (54) **Katempuhan catur kedatangan carita.**
Terkenan akibat ucapan kedatangan ucapan
'Terkena kesusahan akibat perkataan orang lain'
- (55) **Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna.**
burung terbang dengan sayapnya, orang hidup dengan akalnya
'Setiap makhluk hidup masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya'

c. Karakter Reli Berkorban

Reli berkorban adalah bersedia (sudi) dengan ikhlas hati atau dengan senang hati tanpa mengharapkan imbalan dalam menolong atau memberikan kesetiaan kepada orang lain. Karakter reli berkorban tampak bahwa dalam menjalankan sesuatu harus ridla dan ikhlas, datang dari dalam hati yang paling bersih.

- (56) **Ati putih badan bodas.**
Hati putih badan putih.
'Ridla dan ikhlas, datang dari dalam hati yang paling bersih.'
- (57) **Balungbang timur, caang bulan opat belas, jalan gedé sasapuan.**
Terbuka lebar timur, terang bulan empat belas, jalan besar beresih
'Ridla dan ikhlas, datang dari dalam hati yang paling bersih.'
- (58) **Clik putih clak herang.**
Jatuh putih jatuh bening
'Ridla dan ikhlas, datang dari dalam hati yang paling bersih.'

Di dalam berkorban untuk kepentingan orang lain, kita harus melakukannya dengan ikhlas agar mendapatkan nilai ibadah.

d. Karakter Berjiwa Patriotik (Ksatria)

Berjiwa patriotik adalah watak yang mencintai tanah air atau sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Watak cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Karakter jiwa patriotik tergambarkan melalui perilaku yang taki-taki dan siap sedia dalam menghadapi berbagai keadaan (59, 60) dan berani menantang bahaya (61).

- (59) **Caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket.**
Sigap erat kancing, praktis erat ikat kepala
'Siap siaga dan taki-taki dalam menghadapi berbagai hal.'
- (60) **Mageuhan cangcut tali wanda.**
Memperat celada dalam tali celana
'Siap siaga dan taki-taki dalam menghadapi berbagai hal.'
- (61) **Iwak nangtang sujén.**
Ikan menantang panggangan dari bambu
'Mendekati hal-hal yang membahayakan'.

4.2.2. Karakter Olah Pikir

Karakter olah pikir (*intellectual development*) yang dikaji berdasarkan ungkapan tradisional Sunda mencakup sembilan aspek, yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni (1) cerdas, kritis, ingin tahu, berpikir terbuka, (2) kreatif, inovatif, produktif, dan (3) berorientasi ipteks, reflektif.

4.2.2.1. Karakter Cerdas, Kritis, Ingin Tahu, dan Berpikir Terbuka

a. Karakter Cerdas

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb.); tajam pikiran; sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat). Karakter cerdas merupakan watak atau sikap yang tajam pikiran atau akal budinya untuk berpikir, mengerti, dan berbuat.

Karakter cerdas menggambarkan bahwa kita harus sehat jasmani dan rohani, baik hati, berbuat benar dan taat hukum, pintar, terampil, dan kukuh (62);

tidak boleh memiliki kepintaran untuk membodohi atau menipu orang lain atau merasa diri pintar tetapi tertipu orang (63).

- (62) **Kudu cageur, bageur, bener, pintar, singer, tur pangger.**
Harus sehat, baik hati, benar, pintar, terampil, dan kukuh
'Harus hidup sehat, baik hati, benar, pintar, terampil, dan kukuh'
- (63) **Ulah pintar kabalinger.**
Jangan pintar tertipu
'Mengaku diri pintar, tetapi tertipu orang.'

b.. Karakter Kritis

Kritis adalah bersifat tidak dapat lekas percaya atau bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan serta tajam dalam penganalisisan. Karakter kritis dalam kehidupan orang Sunda tampak dalam ungkapan tradisional Sunda sebagai berikut.

- (64) **Kudu dipikir dibolak-balik, dibeuweung diutahkeun.**
Harus dipikirkan dibolak-balik, dikunyah dimuntahkan
'Harus dipikirkan matang-matang agar tidak menyesal di kemudian hari.'
- (65) **Kudu boga pikir rangkepan**
Harus punya pikiran berlapis
'Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji'.
- (66) **Kudu boga saku dua**
Harus punya saku dua
'Harus punya curiga atau waspada, tidak mudah percaya pada orang lain, apalagi orang yang dipercayai itu pernah mengingkar janji'.
- (67) **Kudu nyaho lautanana, nyaho tatambagaanna.**
Harus tahu lautannya, tahu tembaganya
'Harus tahu kesenangan dan kejelekannya, pokok masalahnya.'

Berdasarkan ungkapan tradisional tersebut tampak bahwa dalam melakukan sesuatu harus dipikirkan matang-matang (64), tidak boleh hanya memiliki satu jalan pikiran (65--66), tetapi harus mengetahui pokok masalahnya agar tidak salah dalam menjalankan kegiatan (67).

c. Karakter Ingin tahu

Karakter ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak dan bijaksana (68), meskipun kita merasa serba tahu (69) karena tidak akan ada orang yang tahu masa depan (70). Jika tidak tahu harus mau bertanya kepada orang lain (71).

- (68) **Kudu leuleus jeujeur liat tali**
Harus lentur joran kenyal tali
'Segala perbuatan dan keputusan harus melalui pemikiran yang masak'.
- (69) **Weruh sadurung winarah.**
Tahu sebelum kejadian
'Mengetahui sesuatu sebelum kejadian'
- (70) **Tacan aya nu nganjang ka pagéto.**
Belum ada yang dapat bertamu ke lusa
'Tidak ada orang yang tahu sesuatu yang belum terjadi'
- (71) **Kudu bodo aléwoh.**
Harus bodoh berisik
'Bodoh tetapi mau bertanya, akhirnya menjadi tahu'

d. Karakter Berpikir Terbuka

Berpikir terbuka adalah sikap menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, dengan menerima masukan, saran, dan kritik orang lain.

Berdasarkan ungkapan tradisional Sunda, karakter berpikir terbuka menunjukkan bahwa kita dalam berperilaku harus menerima apa adanya segala sesuatu yang terjadi (72). Baik datang maupun mau pergi harus terus terang dan berpamitan (73). Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama (74--75).

- (72) **Undur katingali punduk, datang katingali tarang.**
Pergi tampak pundak, datang tampak jidat
'Baik datang maupun pergi berpamitan dahulu'
- (73) **Kumaha geletuk batuna, kecebur caina.**
Bagaimana jatuh batunya bergejolak airnya
'Bagaimana nanti kejadiannya.'
- (74) **Mipit kudu amit ngala kudu menta.**
Memetik harus izin mengambil harus meminta
'Mengambil dan meminjam barang orang harus meminta izin dulu.'
- (75) **Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokél jahé kudu micarék,
ngagégél kudu béwara.**
Meneduk kencur harus minta izin, mencongkel jahe harus bicara,
menggoyang (pohon berbuah) harus memberi tahu.
'Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama'

4.2.2.2 Karakter Kreatif, Inovatif, dan Produktif

a. Karakter Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang relatif baru. Karakter kreatif merupakan watak dan sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Karakter kreatif menunjukkan bahwa kita tidak boleh tinggal diam, harus melakukan suatu tindakan yang bermanfaat (68). Dalam mendapatkan atau menghasilkan sesuatu harus dengan jalan jujur, bukan hasil mencuri kepunyaan orang lain (69), serta harus kreatif agar bisa hidup (70).

- (76) **Ulah kuuleun.**
 Jangan berdiam saja
 ‘Jangan bersikap pasif, tetapi harus kreatif.’
- (77) **Ulah ngarah ngarinah.**
 Jangan mengambil mencuri
 ‘Jangan merugikan orang lain dengan jalan membohonginya.’
- (78) **Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih,
 mun teu ngopek moal nyapek.**
 Kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi,
 kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah
 ‘Untuk beroleh rezeki kita harus beruaha mencarinya dengan
 menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’

b. Karakter Inovatif

Inovatif adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaruan atau kreasi baru. Karakter inovatif merupakan watak atau sikap yang selalu sesuatu yang baru atau mengubah sesuatu yang menjadi sesuatu yang baru.

Karakter inovatif pada diri orang Sunda tampak dari usaha yang sekali dilakukan, tetapi mendatangkan dua macam keuntungan. Adanya kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang belum terjadi atau dapat meengira-ngira masa depan (*visioner*).

- (79) **Kujang dua pangadékn.**
 Kujang dua pembacoknya
 ‘Usaha yang mendatangkan dua macam keuntungan.’
- (80) **Bisa nganjang ka pagéto.**
 Dapat bertamu ke lusa
 ‘Mengetahui sesuatu sebelum terjadi.’
- (81) **Weruh sadurung winarah.**
 Tahu sebelum kejadian
 ‘Mengetahui sesuatu sebelum terjadi.’

c. Karakter Produktif

Karakter produktif merupakan sikap atau watak yang menampilkan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau daya produksi.

Di dalam ungkapan tradisional Sunda tampak karakter produktif menunjukkan bahwa kita harus berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan pangan dan makan (82). Dalam berusaha harus dilakukan dengan wajar, tidak usah terburu-buru (83), yang penting hasilnya memuaskan (84) dan dilakukan dengan cara bijaksana dan baik-baik (85). Hasil yang sudah didapatkan harus dihargai dan dipertahankan, jangan dulu mengejar sesuatu yang belum pasti (86).

- (82) **Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopek moal nyapek.**
 Kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi, kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah
 ‘Untuk beroleh rezeki kita harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’
- (83) **Kajeun kendor ngagémbol, ti batan gancang pincang.**
 Biar lambat berhasil, daripada cepat pincang
 ‘Biar lambat asal selamat dan hasilnya memuaskan.’
- (84) **Kapetik hasilna kaala buahna.**
 Terpetik hasilnya terambil buahnya
 ‘Dengan bekerja keras, hasilnya akan menyenangkan hati.’
- (85) **Hérang caina beunang laukna.**
 Bening airnya dapat ikannya
 ‘Berhasil maksud dengan cara bermusyawarah, tanpa memaksa’.
- (86) **Moro julang ngaleupaskeun peusing.**
 Berburu burung julang melepaskan trenggiling
 ‘Hasil yang sudah didapatkan harus dihargai dan dipertahankan, jangan dulu mengejar sesuatu yang belum pasti’.

4.2.2.3 Karakter Berorientasi IPTEKS dan Replektif

a. Karakter Berorientasi IPTEKS

IPTEKS merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Karakter berorientasi IPTEKS menunjukkan bahwa karakter itu menyangkut masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ketiga aspek orientasi IPTEKS tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

1) Orientasi Ilmu Pengetahuan

Isi dari pembicaraan sistem ilmu pengetahuan dalam suatu kebudayaan adalah uraian mengenai cabang-cabang pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang alam, benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, ruang, dan waktu. Sebagai sumber pengetahuan, dalam masyarakat Sunda dikenal adanya *paririmbon*.

Masyarakat Sunda berpandangan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan ciri manusia untuk membedakannya dari binatang. Karena itu, ilmu harus dicari dan dipelajari sejak kecil hingga dewasa, bahkan sampai mati seperti tersimpul dalam ungkapan tradisional berikut.

(87) Ilmu tungtut dunya siar.

Ilmu dicari dunia dicari

‘Hidup harus mencari harta dan benda untuk keselamatan dunia maupun akhirat’

(88) Sato busana daging, jalma busana élmu.

Binatang berbusana daging, orang berbusana ilmu

‘Pakaian bagi manusia adalah ilmu, bukan daging seperti binatang.’

(89) Guguru ti lelembut, diajar ti bubudak, ngulik pangarti ti leuleutik, geus gedé kari makéna.

Berguru dari kecil, belajar dari kanak-kanak, mempelajari

pengetahuan sejak kecil, sudah besar tinggal menggunakannya

‘Berguru sedari kecil agar sudah dewasa tinggal memanfaatkan dan memetik hasilnya.’

Ilmu itu merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang baik maupun buruk, dari buku, dan dari sesama kita, baik secara langsung maupun tidak langsung (90-92).

- (90) **Nimu luang tina burang.**
Menemukan pengalaman dari celaka
'Mendapat pengalaman karena pernah kecelakaan.'
- (91) **Diajar ti papada urang.**
Belajar dari sesama orang
'Belajar ilmu pengetahuan bisa dari siapa saja.'
- (92) **Kabisa mah bisa tina luang jeung daluang.**
Keterampilan dapat dari pengalaman dan keretas
'Memperoleh keterampilan bisa dari pengalaman dan membaca.'

Siapa pun berharap agar dirinya pintar, jangan bodoh (93--96). Meskipun begitu, jangan pula berperilaku seperti orang pintar, apalagi masih kanak-kanak berucap seperti orang dewasa (97).

- (93) **Ulah bodo katotoloyoh.**
Jangan bodoh amat
'Jangan terlalu bodoh menjadi orang'
- (94) **Teu nyaho dialip bingkeng-bingkeng acan.**
Tak tahu alip bengkok-bengkok belum
'Buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis'
- (95) **Kolot dina beuheung munding.**
Tua pada leher kerbau
'Sudah tua tetapi tidak banyak pengalaman.'
- (96) **Miyuni hurang, tai ka hulu-hulu.**
Bersifat udang, tinja ke kepala-kepala
'Sangat bodoh'

(97) Ulah kokolot begog.

Jangan tua-tua anak kera

‘Berbicara tidak tepat seperti orang tua saja.’

Masyarakat Sunda menyangkal bahwa di dunia ini tidak ada orang yang bodoh. Semua orang berkemampuan untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan asal rajin atau tidak malas. Betapa pun bodohnya, kalau mau belajar, lambat laun akan pandai. Kita diharuskan rajin belajar sebab bisa karena biasa.

(98) Bedog mintul mun diasah laun-laun jadi seukeut.

Gelok tumpul jika diasah lama-lama menjadi runcing

‘Kalau kita rajin, meskipun tidak bisa lama-lama menjadi bisa.’

(99) Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok.

Air jatuh menimpa batu lama-lama menjadi cekung

‘Jika dilakukan dengan rajin, segala sesuatu yang sulit akan dapat dilakukan.’

(100) Suluh besem oge ari diasur-asur mah hurung.

Kayu bakar basah juga jika dimasuk-masukkan akan menyala

‘Orangyang penyabar juga kalau terlalu dihinakan akan marah.’

(101) Matih tuman batan tumbal.

Matih kebiasaan daripada tumbal

‘Segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, sukar untuk diubah.’

Apabila merasa bodoh atau tidak tahu, kita harus rajin bertanya kepada orang lain.

(102) Kudu bodo aléwoh.

Harus bodoh berisik

‘Bodoh tetapi mau bertanya sehingga jadi tahu sesuatu.’

Janganlah membiarkan diri terbelunggu oleh ketidaktahuan karena akan merugikan diri sendiri. Orang yang demikian akan mendapat celaan seperti mempunyai ilmu tidak tahu cara memanfaatkannya.

(103) Kawas monyet ngagugulung kalapa.

Seperti kera mengurus buah kelapa

‘Mengetahui cangkangnya saja, tetapi isinya belum tahu betul.’

Pengetahuan dan pendidikan itu harus diperoleh sebanyak-banyaknya, jangan sampai kurang. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, kita dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Orang yang berpengetahuan kurang akan dianggap tidak bersekolah (104) dan seperti anak kecil (105--106).

(104) Siga teu nyakola.

Seperti tidak bersekolah

‘Tampak seperti orang yang tidak berpendidikan.’

(105) Kawas budak ololeho.

Seperti anak umbelan

‘Seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa.’

(106) Budak bau kénéh jaringao.

Anak bau masih kencur

‘Anak kecil yang masih bau kencur.’

Orang yang sudah memperoleh dan mempunyai ilmu yang tinggi itu dianggap orang yang serba bisa dan piawai (107--108) dan banyak pengalaman (109). Orang yang demikian dikatakan dalam ungkapan tradisional sebagai berikut.

(107) Luhur ku élmu jembar ku pangabisa.

Tinggi oleh ilmu luas oleh keterampilan

‘Banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya.’

(108) Geus masagi.

Sudah bersegi empat

‘Sudah mumpuni, banyak ilmu pengeyahuan dan pengalamannya.’

(109) Legok tapak genténg kadék.

Cekung bekas berbekas tebas

‘Banyak pengalamannya’

Apabila sudah berilmu tinggi, janganlah sombong. Setinggi apapun ilmu manusia akan memiliki kelemahan karena tidak akan setinggi ilmu Allah. Tidak akan terserap semuanya ilmu yang diberikan Allah itu. Jika air laut digunakan sebagai tintanya dan tumbuh-tumbuhan sebagai penanya, tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu dari Allah. Karena itu, orang yang baik semakin tinggi ilmunya semakin menyadari kelemahan dirinya. Semakin berisi semakin menunduk (110).

(110) Kudu kawas élmu paré.

Harus seperti ilmu padi

‘Makin tinggi ilmunya makin bijaksana.’

Jika sudah berilmu harus bisa dimanfaatkan dengan cara diajarkan kepada orang lain. Namun, juga harus bisa mengajarkan kepada keluarga sendiri dan dipraktekkan oleh diri sendiri.

(111) Elmu ajug.

Ilmu pelita

‘Orang yang bisa mengajari orang lain, tetapi dia tidak bisa menjalankan pepatahnya sendiri.’

Orang yang tidak berilmu biasanya sering sombong, merasa serba bisa, padahal tidak ada apa-apanya. Jangan berlaga seperti orang pintar (112).

(112) Lodong kosong ngelentrung.

Ruas bambu kosong nyaring bunyinya
 ‘Orang bodoh berlaga seperti orang pintar.’

Orang tua sering memberikan pepatah bahwa lebih baik memiliki ilmu daripada memiliki harta. Dengan ilmu kita akan mudah memperoleh harta, tetapi memiliki harta suatu waktu akan sirana atau musnah (113--114).

(113) Élmu mah teu beurat mamawa.

Ilmu ini tak berat membawa-bawa
 ‘Memiliki ilmu banyak manfaatnya’

(114) Uncal teu ridueun ku tanduk.

Kijang tak mersa berabe oleh tanduk
 ‘Memiliki ilmu banyak manfaatnya.’

Dalam memberikan dan menerima ilmu, terdapat berbagai cara. Orang Sunda beranggapan bahwa ilmu itu janganlah dipamerkan. Karena itu, dalam beberapa hal orang Sunda suka rendah hati sehingga dianggap kurang baik apabila memberitahu orang yang sudah tahu (115--118).

(115) Ngabéjaan bulu tuur.

Memberitahu bulu dengkul
 ‘Memberitahu orang yang sudah mengetahuinya’

(116) Mapatahan ngojay ka meri.

Menasihati berenang kepada bebek
 ‘Memberitahu orang yang sudah mengetahuinya’

(117) Mapatahan naék ka monyét.

Menasihati memanjat kepada kera
 ‘Memberitahu orang yang sudah mengetahuinya’

- (118) Nyiduh ka langit**
Meludah ke langit
'Mengajari orang yang lebih tahu dan pintar.'

Dalam mencari ilmu, kemampuan seseorang itu berbeda-beda, ada yang lamban (bodoh) dan ada yang cepat (pintar). Orang Sunda berharap bahwa orang yang belajar itu akan mudah bisa (119).

- (119) Éncér uteuk.**
Encer otak
'Cerdas dan pintar'

Karena dengan *éncér uteuk* akan mudah menerima berbagai ilmu pengetahuan. Pelajaran yang diterima itu harus berbekas, tidak boleh mudah hilang (120--121).

- (120) Ulah kawas cai dina daun taleus.**
Jangan seperti air di daun talas
'Nasihat tidak ada yang meresap.'

- (121) Ulah kawas cai dina daun bolang.**
Jangan seperti air di daun talas besar
'Nasihat tidak ada yang meresap.'

Dalam kehidupan masyarakat Sunda ada anggapan bahwa seorang murid tidak akan melebihi gurunya, terutama dalam hal umur dan pengalaman (122).

- (122) Taktak moal ngaluhuran sirah.**
Pundak tidak akan melebihi kepala
'Pengalaman anak tidak akan melebihi pengalaman orang tuanya.'

Meskipun begitu, dalam kenyataannya seorang murid dapat melebihi gurunya. Memang seorang murid harus terus mencari sehingga ilmu dan pengalamannya terus bertambah. Karena itu, tidak menjadi masalah jika ilmu seorang anak melebihi ilmu orang tuanya (123).

(123) Sirung ngaluhuran tangkal.

Sirung melebihi pohon

‘Pengalaman anak melebihi pengalaman orang tuanya.’

Di dalam kehidupan tidak menutup kemungkinan, orang yang berusia muda, tetapi ilmunya sudah tinggi. Meskipun berperawakan kecil, tetapi memiliki watak pemberani (124--125).

(124) Leutik-leutik ngagilitik.

Kecil-kecil sigap

‘Orang yang bertubuh kecil, tetapi pemberani.’

(125) Leutik-leutik gé cabé rawit.

Kecil-kecil juga cabe rawit

‘Meskipun kecil, tetapi pintar dan pemberani.’

2) Orientasi Teknologi

Peralatan dan teknologi merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan yang digunakan oleh suatu masyarakat sangat bergantung pada kebutuhan dan kemajuan teknologi. Kemajuan suatu masyarakat biasanya diukur oleh tingkat kecanggihan peralatan dan teknologinya.

Telah dikemukakan bahwa masyarakat Sunda terutama yang tinggal di pedesaan sebagian besar hidup dari pertanian, kehidupan masyarakat yang demikian tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan teknologi dan

bahasa yang digunakan. Apabila kita teliti, toponimi atau penamaan daerah banyak yang berkaitan dengan lingkungan pertanian, termasuk ungkapan kata.

Berbagai peralatan yang digunakan oleh masyarakat Sunda, yaitu peralatan yang berkaitan dengan benda budaya dan peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan itu antara lain berkaitan dengan bertani, menangkap ikan dan binatang, rumah tangga, pakaian, keagamaan, kesenian, dan berperang.

Peralatan pertanian yang digunakan oleh masyarakat Sunda seperti *pacul*, *arit*, *sundung*, *pangali*, dan *rancatan* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (126--130).

(126) Kawas pacul kontrak.

Seperti cangkul kontrak

‘Bekerja sesuai perintah, bukan karena inisiatif sendiri.’

(127) Pasrah arit.

Pasrah sabit

‘Pasrah tetapi tidak dengan ikhlas hati.’

(128) Tumenggung sundung, patih arit.

Tumenggung tolak, patih sabit

‘Bukan keturunan menak, meskipun punya jabatan.’

(129) Malikeun pangali

Membalikkan alat gali

‘Melanjutkan cerita yang tertunda.’

(130) Asa peunggas rancatan.

Terasa patah alat pikulan

‘Kehilangan orang yang biasa membantu pekerjaan.’

Peralatan tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan seperti *bubu*, *jeujeur*, dan *ayakan* (131--134).

- (131) **Kawas lauk asup kana bubu.**
Seperti ikan masuk ke dalam jaring ikan
'Masuk ke dalam perangkap, sulit untuk keluar lagi.'
- (132) **Naheun bubu pahareup-hareup.**
Memasang jaring ikan berhadap-hadapan
'Saling meminjamkan sehingga sulit untuk menagihnya.'
- (133) **Kudu leuleus jeujeur liat tali.**
Harus lentur joran kenyal tali
'Segala perbuatan dan keputusan harus melalui pemikiran yang masak.'
- (134) **Meungpeun carang ku ayakan.**
Menutup mata carang oleh ayakan
'Pura-pura tidak mengetahui ada orang yang melakukan kejahatan.'

Peralatan yang digunakan untuk menangkap binatang seperti *pitapak* 'ranjau' dan *burang* 'racun' (135--136):

- (135) **Keuna ku pitapak.**
Terkena oleh perangkap
'Masuk ke dalam perangkap sehingga tidak bisa berbuat apa-apa'
- (136) **Nimu luang tina burang.**
Mendapat pengalaman dari perangkap
'Memperoleh pengalaman karena celaka terlebih dahulu'

Peralatan yang digunakan di dalam rumah tangga seperti *pariuk*, *sééng*, *péso*, *aseupan*, *bedog*, *nyiru*, dan *dulang* (137--144). Peralatan tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kehidupan.

- (137) **Pariuk manggih kekeb.**
Pariuk menemukan tutup
'Berpasangan, orang jelek mendapatkan yang jelek pula.'

- (138) **Kawas birit sééng.**
Seperti pantat dandang
'Keadaan kulitnya hitam legam'
- (139) **Tikoro andon péso.**
Kerongkongan tanpa paksaan pisau
'Mendatangi orang yang akan menghukum atau menangkap.'
- (140) **Kawas bujur aseupan.**
Seperti pantat kukusan
'Duduk berubah-ubah tidak mau diam.'
- (141) **Bedog mintul mun diasah laun-laun jadi seukeut.**
Golok tumpul jika diasah lama-lama menjadi tajam
'Jika rajin belajar, lama-lama akan menjadi pandi.'
- (142) **Biwir nyiru rombéngeun.**
Bibir nampan jelek
'Suka menceritakan kejelekan yang mestinya dirahasiakan'
- (143) **Nyaah dulang.**
Sayang wadah mendinginkan nasi
'Mengurus anak hanya memperhatikan makan dan pakaian saja, tidak dengan pendidikannya.'
- (144) **Jojodog unggah ka salu.**
Tempat duduk naik ke
'Asalnya pembantu menjadi nyonya rumah.'

Peralatan yang berkaitan dengan kesenian seperti *dog-dog*, *goong*, *angklung*, dan *wayang* tercermin dalam ungkapan kata (145—149) berikut.

- (145) **Cul dog-dog tinggal igel.**
Membiarkan dogdog hanya tarian
'Meninggalkan pekerjaan utama, melakukan hal-hal yang kurang menghasilkan.'

- (146) **Goong nabeuh manéh.**
Gong menabuh dia
'Memamerkeun kebaikan diri sendiri.'
- (147) **Ngadu angklung.**
Berjudi angklung
'Berebut kata-kata untuk saling mengunggulkan.'
- (148) **Kawas wayang pangsisina.**
Seperti wayang paling pinggir
'Jelek dan bertubuh besar'
- (149) **Kawas pantun teu jeung kacapi.**
Seperti pantun tidak dengan siter
'Dapat memberikan nasihat baik kepada orang lain, tetapi tingkah lakunya sendiri tidak baik.'

Peralatan yang berkaitan dengan pakaian seperti *payung*, *totopong*, *samak*, dan *bendo* tercermin dalam ungkapan kata (150—153) berikut.

- (150) **Agul ku payung butut.**
Pamer dengan payung jelek
'Keadaannya miskin tetapi sering menceritakan bahwa dia keturunan menak atau priyyi.'
- (151) **Mébér-mébér totopong heureut.**
Membuka-buka ikat kepala sempit
'Mengirit-irit rejeki sedikit agar cukup untuk digunakan.'
- (152) **Saampar samak.**
Segelar tikar
'Satu bidang jajaran (sawah, kebun) yang sama luasnya.'
- (153) **Kawas bendo jawa.**
Seperti udeng jawa
'Tidak tulus dengan hati, di depan seperti mengiyakan, di belakang berbuat sebaliknya'

Peralatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti *bedug*, *kohkol*, dan *Qur'an* tercermin dalam ungkapan tradisional. Jangan berperilaku kampungan, malas bangun pagi, dan berperilaku seperti priyayi (154—156).

(154) Jauh ka bedug anggang ka dulag.

Jauh ke beduk renggang ke beduk
‘Kampungan, kurang pengalaman’

(155) Trong kohkol morongkol, dur bedug murungkut.

Bunyi kokol meringkuk, bunyi beduk
‘Orang yang malas bangun subuh atau pagi buta.’

(156) Kawas Kur'an butut.

Seperti Qur'an jelek
‘Keturunan priyayi, sudah tua dan miskin, tetapi berperilaku masih seperti priyayi.’

Peralatan yang digunakan secara umum dalam kehidupan sehari-hari seperti *gantar*, *tarajé*, *cukang*, *sapu nyéré*, *jojodog* dan *lodong* tercermin dalam ungkapan tradisional (157—162).

(157) Aya gantar kakaitan.

Ada galah pertautan
‘Ada hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nurani, tetapi tidak diucapkan.’

(158) Nété tarajé nincak hambalan.

Meniti tangga menginjak titian
‘Tertib, teratur mulai dari pejabat tinggi sampai ke bawahan’.

(159) Cukang tara néangan nu ngising.

Jembatan tidak pernah mencari yang buang aing besar
‘Orang yang ingin ditolong seyogyanya datang kepada orang yang akan dimintai tolong.’

(160) Sapu nyéré pegat simpay.

Sapu lidi putus ikatan

‘Berpisah setelah lama bersama-sama karena pindah tempat.’

(161) Jojodog unggah ka salu.

Jodok naik ke salon

‘Bekas pembantu menjadi majikan.’

(162) Lodong kosong ngelentrung.

Bambu nira kosong bunyinya

‘Orang yang bodoh namun banyak omong.’

Peralatan yang pada permulaannya digunakan untuk senjata berperang seperti *bedil*, *gobang*, dan *kujang* (163—165).

(163) Jaman bedil sundut.

Zaman bedil sulut

‘Zaman dahulu’

(164) Kujang dua pangadékná.

Kujang dua penebasnya

‘Kegiatan yang mendatangkan dua keuntungan.’

(165) Seukeut tambang manan gobang.

Tajam tali daripada pedang

‘Bagaimana pun kuatnya seseorang jika melawan pemerintah akan tertangkap.’

Salah satu teknologi tradisional pada masyarakat Sunda adalah alat tenun seperti *pihané*, dan *pakan* (166-168).

(166) Bobo sapanon, carang sapakan.

Rapuh semata jarang sebenang dalam teropong

‘Tak ada yang sempurna, pasti ada kekurangannya.’

- (167) **Cara kapas beunang *meteng*.**
Seperti kapas hasil alat pemisah kapas
'Sangat lunglai, tidak berdaya.'
- (168) **Sareundeuk saigel, *sabobot sapihanéan*.**
Segoyangan setarian, seberat alat tenunan
'Seiya sekata, saling membantu, baik dalam suka maupun duka'.

3) Orientasi Seni

Seni merupakan unsur budaya yang berkaitan dengan keindahan (estetis). Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan hasil rekacipta manusia yang bersifat estetis atau mengandung unsur keindahan. Kesenian itu bermacam-macam seperti seni sastra, seni suara, seni musik, seni tari, seni rupa, seni kerajinan tangan, seni drama, dan seni karawitan.

Unsur utama seni adalah keharmonisan estetis. Hidup yang selaras berarti hidup berseni atau hidup berestetika. Oleh karena itu, dalam berbagai kehidupan harus harmonis. Berkaitan dengan seni, terdapat ungkapan tradisional berikut.

- (169) **Kudu nyurup kana lagu ninggang kana wirahma.**
Harus masuk pada lagu menimpa pada irama
'Harus sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku.'
- (170) **Sareundeuk saigel, *sabobot sapihanéan, sabata sarimbagan*.**
Segoyangan setarian, seberat alat tenunan, sebata secetakan batan
'Seiya sekata, saling membantu, baik dalam suka maupun duka'.

Apabila hidup tidak berseni, *hirup téh teu nyeni*, akan mengakibatkan ketidaselarasan dalam bertindak, kurang pertimbangan, akibatnya mendapat cercaan.

(171) Cul dog-dog tinggal igel.

Membiarkan dogdog hanya tarian

‘Meninggalkeun pekerjaan pokok, mengerjakan pekerjaan yang belum tentu hasilnya’

Melalui seni dapat dinilai karakter, keadaan, dan perilaku seseorang. Kita harus menghindarkan diri dari tindakan yang bodoh, menghindarkan diri dari perbincangan orang lain, dan harus mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain, jangan berperilaku sebaliknya..

(172) Jadi sindén kalémékan.

Menjadi penyanyi pertuturan

‘Menjadi permbicaraan orang banyak.’

(173) Kawas dongéng Si Boséték.

Seperti dongeng Si Miskin

‘Berganti-ganti aturan, tetapi tidak ada perubahan.’

(174) Kawas Cina dipangwayangkeun.

Seperti Cina diberi pertunjukan wayang

’Tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain.’

Karakter yang kurang baik dalam kehidupan orang Sunda ialah suka ikut-ikutan dalam pembicaraan orang lain padahal tidak berkepentinan.

(175) Jadi dogdog pangréwong.

Menjadi beduk kecil pengganggu

‘Ikut-ikutan bekerja atau berbicara dalam pertemuan tetapi tidak berbobot.’

(176) Pupulur méméh mantun

Upah sebelum bekerja

‘Meminta upah sebelum bekerja.’

(177) Nu burung diangklungan, nu édan dikendangan, nu gélo didogdogan.

Yang gila dimainkan angklung, yang gila dimainkan kendang, yang gila dimainkan bedug kecil

‘Merespon orang yang sedang berbicara bohong agar lebih banyak bohongnya.’

(178) Ngadu angklung.

Berjudi anglung

‘Berselisih tentang sesuatu yang tidak ada gunanya.’

Dalam kehidupan teknologi dan informatika dewasa ini, publikasi diri sendiri itu penting, meskipun pada mulanya hal itu tidak baik. Perilaku demikian sudah diantisipasi oleh masyarakat Sunda.

(179) Goong nabeuh manéh.

Gong menabuh sendiri

‘Memuji diri sendiri.’

(180) Goong saba karia.

Gong datang kondangan

‘Datang sendiri ke tempat kondangan tanpa adanya undangan.’

Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan kesenian tampak dari alat-alat yang digunakan seperti *dogdog*, *goong*, *Wayang*, dan perilaku berkesenian seperti *igel*, *nabeuh*, *dalang*, dan *mantun*.

(181) Cul *dogdog* tinggal igel.

Membiarkan bedug kecil meninggalkan goyang

‘Meninggalkan pekerjaan utama, melakukan pekerjaan yang tidak ada hasilnya.’

(182) Goong nabeuh manéh.

Gong menabuh sendiri

‘Mengagung-agungkan diri sendiri’

(183) Lir wayang dipolah dalang.

Ibarat wayang digerakkan dalang

‘Segala kehidupan manusia diatur oleh Tuhan Yang mahakuasa’.

(184) Ulah pupulur méméh mantun.

Jangan upah sebelum memantun

‘Jangan meminta upah terlebih dahulu sebelum bekerja’.

b. Karakter Reflektif

Reflektif adalah gerakan yang bersifat refleksi atau secara refleksi, yakni gerakan otomatis dan tidak dirancang terhadap rangsangan dari luar yang diberikan suatu organ atau bagian tubuh yang terkena, biasanya di luar kemauan atau kesadaran. Karakter reflektif merupakan sikap dan watak yang memperlihatkan perilaku terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Berdasarkan ungkapan tradisional Sunda, karakter reflektif menunjukkan bahwa kita harus mempertimbangkan keadaan dan kemampuan diri sendiri (185), tidak boleh membanding-bandingkan antara diri sendiri dengan orang lain (186). Hal itu perlu dilakukan agar hidup bisa damai serta hubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat harmonis.

(185) Kudu ngukur ka kujur nimbang ka awak.

Harus mengukur ke badan menimbang ke badan

‘Memikirkan sesuatu hal sesuai tidaknya dengan diri sendiri.’

(186) Ulah ngukur baju sasereg awak.

Jangan mengukur baju sesempit badan

‘Jangan mempertimbangkan sesuatu hanya dari kepentingan pribadi.’

4.2.3. Karakter Olah Raga dan Kinestetik

Karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang dikaji dalam ungkapan tradisional Sunda mencakup sebelas aspek karakter, yang dapat dibagi enam kelompok, yakni (1) perilaku bersih dan sehat, (2) disiplin, sportif, (3) tangguh, andal, berdaya tahan, gigih, (4) bersahabat, kooperatif, ceria, dan (5) determinatif, kompetitif.

4.2.3.1. Karakter Perilaku Bersih dan Sehat

Perilaku bersih adalah berada dalam keadaan bebas dari kotoran, tidak bernoda, atau suci. Sementara, perilaku sehat adalah berada dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya, baik lahir maupun batin, tidak terkena penyakit. Karakter perilaku bersih dan sehat dalam ungkapan tradisional Sunda tampak sebagai berikut.

(187) Kudu cageur, bageur, bener, pinter, singer, tur pangger.

Harus sehat, baik hati, benar, pintar, terampil, dan kukuh

‘Dalam hidup bermasyarakat harus sehat, berperilaku baik hati, berbuat benar, pintar, terampil, dan kukuh’

(188) Hirup gusti waras abdi.

Hidup pemimpin sehat yang dipimpin

‘Hidup pemimpin dan rakyatnya dalam keadaan sehat lahir batin’

Berdasarkan ungkapan tradisional tersebut tergambar bahwa bagi orang Sunda hidup itu tidak hanya sehat (*cageur*), tetapi harus baik hati (*bageur*), taat hukum (*bener*), pintar (*pinter*), terampil (*singer*), dan kukuh (*pangger*). Di samping itu, keadaan sehat lahir dan batin (*waras*) itu berlaku untuk semua orang dan semua lapisan, baik rakyat maupun pemimpin.

4.2.3.2. Karakter Disiplin dan Sportif

a. Karakter Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan hukum. Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Karakter disiplin dalam ungkapan tradisional Sunda menunjukkan bahwa kita harus menjunjung tinggi hukum, berpijak pada ketentuan, dan bermupakat kepada kehendak orang banyak. Kita juga tidak boleh melupakan asal-usul dan tempat kelahiran atau berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat.

(189) Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka Balaréa

Harus mengarahkan kepala ke hukum, mengarahkan kaki ke negara, bermupakat kepada orang banyak

‘Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak orang banyak.’

(190) Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju.

Meminta berat pertimbangan timbang timbangan

‘Meminta pertimbangan yang adil atau keadilan.’

(191) Kudu inget ka bali geusan ngajadi.

Harus ingat ke ari-ari untuk terwujud

‘Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat; jangan menjadi sombong atau ngkuh.’

(192) Ulah lali ka purwadaksina.

Jangan lupa pada asal selatan

‘Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat; jangan menjadi sombong atau ngkuh.’

(193) Kacang poho ka lanjaran.

Kacang lupa pada turus

‘Perihal orang yang tidak tahu diri.’

b. Karakter Sportif

Sportif merupakan kata sifat dari sport atau olah raga. Sportif memiliki sikap ksatria dan jujur serta bersedia mengakui keunggulan orang lain atau kelemahan diri sendiri. Karakter sportif yang tampak dalam ungkapan tradisional Sunda ialah bersifat terbuka dan meminta izin kepada orang lain.

(194) Undur katingali punduk, datang katingali tarang.

Pamit tampak pundak, tiba tampak jidat
'Diketahui dan minta izin baik datang maupun pergi.'

(195) Mipit kudu amit ngala kudu ménta.

Memetik harus izin mengambil harus meminta
'Jika menginginkan sesuatu barang, harus meminta pada pemiliknya'

4.2.3.3. Karakter Tangguh, Andal, Berdaya Tahan, dan Gigih

a. Karakter Tangguh

Tangguh adalah watak yang kuat, sukar dikalahkan, tidak lemah, tabah dan tahan menderita (KBBI, 1988:898). Karakter tangguh menunjukkan bahwa dalam menghadapi pekerjaan jangan merasa berat sebelum apa-apa. Tidak boleh gentar menghadapi apa pun dan harus kuat memegang prinsip.

(196) Ulah mopo méméh nanggung.

Jangan lunglai sebelum memundak
'Kalau menghadapi pekerjaan, janganlah merasa berat sebelum apa-apa.'

(197) Ulah kuméok meméh dipacok.

Jangan mengeok sebelum dipatuk
'Kalau menghadapi pekerjaan, janganlah merasa berat sebelum apa-apa.'

(198) Henteu unggut kalinduan, henteu gedag kaanginan.

Jangan gerak terkena gempa, jangan berubah terkena angin
'Teguh memegang pendirian, tidak terpengaruh oleh orang lain.'

(199) Henteu gedag bulu salambar.

Tidak bergetar bulu selembur

‘Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh.’

b. Karakter Andal

Andal adalah cakap, pandai, tangguh, dan dapat dipercaya. Karakter andal dalam ungkapan tradisional Sunda tampak pada data (200-203) berikut.

(200) Ngebutkeun totopong.

Mengibaskan ikat kepala

‘Memberikan semua ilmu kepada muridnya.’

(201) Sacangreud pageuh, sagoléng pangkék.

Sekali simpul kokoh, sekal gerak padi terikat

‘Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji.’

(202) Geura mageuhan cangcut tali wanda.

Segeralah mengencangkan cawat dan tali pengkita tubuh

‘Segeralah siap untuk berjuang; agar dari sekarang mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas.’

(203) Caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket.

Sigap kokoh kancing, menyingsingkan kokoh iat kepala

‘Menyingsingkan lengan baju siap untuk bekerja atau berelaui.’

c. Karakter Berdaya Tahan

Daya tahan adalah kemampuan untuk bertahan dari terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan seperti penyakit, serangan musuh, godaan, dsb. Jika berbuat salah, kita harus berserah diri kepada hukum. Tidak boleh mengumbar hawa nafsu karena suatu ketika akan menerima celaka yang fatal. Dengan kata lain, kita harus dapat mengendalikan diri.

- (204) **Ilang-along marga hina, katinggang pangpung dilebok maung, Rambutna salambar, getihna satétés, ambekanana sadami, agamana drigamana nyérenkeun.**

Kekurangannya sebab hina, tertimpa ranting dimakan harimau, rambutnya selembur, darahnya setetes, nafasnya sekali bernafas agamanya drigamanya, saya menyerahkan
'Menyerahkan segala-galanya.'

- (205) **Napsu anu matak kaduhung badan anu katempuhan.**

Napsu yang menyebabkan terkena keris, badan yang tertimpa
'Jika mengumbar nafsur, suatu detik akan menerima celaka yang fatal.'

d. Karakter Gigih

Gigih bermakna keras hati, tetap teguh pada pendirian atau pikiran serta ulet dalam berusaha (Moeliono Eds., 1988:277). Karakter gigir merupakan karakter dan perilaku yang menggambarkan keras hati, ulet, dan teguh pada pendirian. Di dalam karakter gigih terdapat upaya keras yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

- (206) **Méré langgir kalieun.**

Memberi kalajengking untuk digali
'Memberi barang atau uang yang harus diusahakan dahulu oleh orang yang diberinya serta hasilnya belum tentu.'

- (207) **Dug hulu pet nyawa.**

Menidurkan kepala putus nyawa
'Berusaha sekuat tenaga sampai mengorbankan nyawa.'

- (208) **Suku dijieun hulu, hulu dijieun suku.**

Kaki dijadikan kepala, kepala dijadikan kaki
'Berusaha sekuat tenaga, siang dan malam.'

4.2.3.4 Karakter Bersahabat, Kooperatif, dan Ceria

a. Karakter Berahabat

Suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan (206—210). Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak berguna; jangan mencari-cari bibit permusuhan atau menimbulkan kemarahan agar orang lain pecah persahabatannya (211—213); jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau memberitahukan sesuatu yang tidak pantas, apalagi mempermalukan orang lain (214—216).

- (209) **Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak.**
Ke air menjadi selubuk, ke daratan menjadi sekampung
'Berumah tangga rukun atau bersahabat secara harmonis.'
- (210) **Sareundeuk saigel sabobot sapihanean sabata sarimbagan.**
Segerak tarian sebert alat tenunan sebata secitakan bata
'Bersama-sama dalam keadaan senang maupun kesusahan.'
- (211) **Sapapait samamanis sabagja sacilaka.**
Sama-sama merasa pahit manis bahagia dan celaka
'Bersama-sama dalam keadaan senang maupun kesusahan.'
- (212) **Pondok jodo panjang baraya.**
Pendek jodoh panjang persaudaraan
'Meskipun sebagai suami isteri jodohnya pendek, hendknya terus menjadi saudara.'
- (213) **Kawas gula jeung peueut**
Seperti gula dan manisnya
'Hidup rukun sayang menyayangi, tak pernah berselisih.'
- (214) **Ulah marebutkeun paisan kosong.**
Jangan memperebutkan pepesan kosong
'Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak berguna.'

- (215) **Ulah nyieun pucuk ti girang.**
 Jangan membuat tunas dari hulu
 ‘Jangan mencari-cari bibit permushan.’
- (216) **Ulah ngadu-ngadu rajawisuna.**
 Jangan membangkitkan nafsu
 ‘Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatannya.’
- (217) **Ulah ngaliarkeun taleus ateul.**
 Jangan menyebarkan talas gatal
 ‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’
- (218) **Ulah nyolok mata buncelik.**
 Jangan menyolok mata yang melotot
 ‘Jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalu orang itu.’
- (219) **Ulah biwir nyiru rombengeun.**
 Jangan bibir seperti niru rusak dan sobek-sobek
 ‘Janganlah memberitahukan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain, senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’

b. Karakter Kooperatif

Hidup di antara kita harus bekerja sama, rukun sayang menyayangi serta tolong menolong (220--226) sampai tua (227).

- (220) **Kudu silih asih salah asah silih asuh.**
 Harus saling mengasih, saling mengasah, saling mengasuh
 ‘Di antara sesama hidup harus saling mengasihi, salaing mengasah, dan saling mengasuh.’
- (221) **Kudu paheuyek-heuyek leungeun papuntang-puntang panangan.**
 Harus berpegangan tangan saling memegang tangan
 ‘Hidup rukun sayang menyayangi, tolong menolong.’

- (222) **Riung mungpulung.**
Berkumpul bergerombol
'Hidup rukun bersama sanak saudara.'
- (223) **Bengkung ngariung bongkok ngaronyok.**
Lengkung dalam berkumpul bungkuk dalam berhimpun
'Bersama-sama dalam suka dan duka.'
- (224) **Bisi asa ti cai ti geusan mandi.**
Kalau-kalua ada dari jamban dari tempat mandi
'Segala sesuatu harus dipertimbangkan agar pihak lain tidak tersinggung.'
- (225) **Ka cai jadi salewi, ka darat jadi salebak.**
Ke air menjadi selubuk, ke daratan menjadi sekampung
'Berumah tangga rukun atau bersahabat secara harmonis.'
- (226) **Rempug jukung sauyunan.**
Bekerja sama satu pikiran
'Seia sekata dalam bekerja sama.'
- (227) **Nepi ka pakotrek iteuk.**
Sampai beradu tongkat
'Berumah tangga sampai tua menjadi kakek dan nenek.'

c. Karakter Ceria

Ceria menampakkan air muka atau wajah yang berseri-seri, bersinar, atau cerah (Moeliono Eds., 1988:165). Karakter ceria merupakan karakter atau perilaku yang menampakkan wajah berseri-seri dan cerah. Karakter ceria tampak dari penggunaan kalimat perbandingan dengan benda yang lebih besar seperti gunung (*parwata* dan *giri*).

- (228) **Bungah amarwatasuta, bungah ka giri-giri.**
Gembira seperti gunung, gembira sampai ke gunung
'Amat bergembira seperti dibaratkan sebesar gunung.'

4.2.3.3 Karakter Determinatif dan Kompetitif

a. Karakter Determinatif

Determinatif adalah bersifat menentukan (Moeliono Eds., 1988:202). Karakter determinatif adalah karakter yang menentukan atau mempengaruhi orang lain dalam berbagai perbuatan. Kita biasanya ikut tercemar apabila ada anak atau sanak saudara yang buruk perbuatannya (225-226), meskipun begitu harus bisa memaafkannya (227). Juga jangan hanya bisa menasihati orang lain, semetera dirinya sendiri berbuat keburukan (228). Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau melibatkan orang lain dalam keburukan (229-231). Apalagi berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalu orang itu (232).

(229) Kaciwit kulit kabawa daging.

Tercubit kulit dagingpun terbawa

‘Ikut tercemar karena perbuatan buruk salah seorang sanak keluarga.’

(230) Ulah mapay ka puhu leungeun.

Jangan menyusur ke pangkal lengan

‘Janganlah kesalahan anak membawa buruk orang tuanya.’

(231) Buruk-buruk papan jati.

Betapun lapuk, tetapi papan jati

‘Betapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, orang dapat juga mengampuninya.’

(232) Ulah élmu ajug.

Jangan ilmu kaki lampu

‘Orang yang hanya dapat menasihati orang lain agar berbuat baik, tetapi dia sendiri berbuat keburukan.’

- (233) **Ulah neundeun piheuleut, nunda picela.**
 Jangan menunda jarak jangan menunda cela
 ‘Jangan mengajak orang lain untuk melakukan kejelekan dan permusuhan.’
- (234) **Ulah ngaliarkeun taleus ateu.**
 Jangan menyebarkan talas gatal
 ‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’
- (235) **Ulah biwir nyiru rombengeun.**
 Jangan bibir seperti niru rusak dan sobek-sobek
 ‘Janganlah membertitahukan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain, senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’
- (236) **Ulah nyolok mata buncelik.**
 Jangan menyolok mata yang melotot
 ‘Jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud memermalu orang itu.’

b. Karakter Kompetitif

Kompetitif merupakan sifat dari kompetisi atau perlombaan. Karakter kompetitif mengacu kepada watak untuk berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam berlomba-lomba mencapai tujuan harus berperilaku sportif atau tidak curang (237). Jika sesuatu yang baik telah dimiliki harus diperhatikan, jangan mengejar sesuatu yang belum tentu hasilnya (238-239) serta jangan berselesih untuk memperebutkan sesuatu yang tidak ada gunannya (240--241).

- (237) **Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.**
 Jangan berlomba mau duduk di tempat paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.
 ‘Jangan saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama. Jangan berebut kekuasaan dan jabatan.’

- (238) **Moro julang ngaleupaskeun peusing.**
Memburu burung kecil melepaskan trenggiling
'Melepaskan barang yang sudah dimiliki, karena tertarik oleh barang yang lebih besar padahal belum tentu hailnya.'
- (239) **Ngawur kasintu nyieuhkeun hayam.**
Mencari ayam hutan menjauhkan ayam
'Dermawan kepada orang lain, sedangkan kepada saudara sendiri pelit'
- (240) **Ulah marebutkeun paisan kosong.**
Jangan memperebutkan pesanan kosong
'Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak ada gunanya.'
- (241) **Ulah marebutkeun balung tanpa eusi.**
Jangan memperebutkan tulang tanpa isi
'Jangan berselisih tentang sesuatu yang tidak ada gunanya.'

4.2.4 Karakter Olah Rasa dan Karsa

Karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) meliputi 12 karakter yang dapat dibagi lima kelompok yakni (1) perilaku ramah, saling menghargai, (2) toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, (3) nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, (4) mencintai tanah air dan bangsa (termasuk bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia), dan (5) dinamis, kerja keras, beretos kerja.

4.2.4.1 Karakter Perilaku Ramah dan Saling Menghargai

a. Karakter Perilaku Ramah

Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan (KBBI, 1988:723). Karakter perilaku ramah merupakan karakter yang menunjukkan manis tutur kata dan sopan sikapnya (242--243). Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata

(244) karena baik buruknya segala hal bergantung kepada apa yang kita ucapkan

(245). Harus berbuat baik dan santun kepada tamu (246).

(242) Hadé tata hadé basa.

Baik laku baik bahasa

‘Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.’

(243) Kudu hadé gogog hade tagog.

Harus baik salak (anjing) baik laku

‘Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.’

(244) Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.

Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang

‘Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum ducapkan;
Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’

(245) Hadé ku omong goréng ku omong.

Baik dengan ucapan buruk dengan ucapan

‘Segala hal biasanya dianggap baik atau buruk oleh orang lain
bergantung kepada apa yang kita ucapkan.’

(246) Soméah hadé ka sémah.

Ramah baik ke tamu

‘Berbuat baik dan santun kepada tamu.’

b. Karakter Saling Menghargai

Karakter saling menghargai merupakan karakter dan perilaku yang menghargai atau menghormati satu sama lain. Menghormati dan menghargai orang lain (247--249) menghargai orang lain (250).

(247) Batok bulu eusi madu.

Tempurung kelapa berbulu berisi madu

‘Di luarnya buruk, di dalamnya bagus. Tampak miskin dan bodoh,
tetapi kaya atau pintar.’

- (248) **Ulah gindi pikir belang bayah.**
 Jangan tiga pikiran, belang paru-paru
 ‘Jangan berkhianat kepada orang lain.’
- (249) **Asa potong leungeun katuhu**
 Seperti patah tangan kanan
 ‘Kehilangan orang yang sangat banyak membantu pekerjaan kita sehari-hari.’
- (250) **Ulah ngadaban sorangan.**
 Jangan santun kepada diri sendiri
 ‘Menghormati diri sendiri yang harusnya diberikan pada orang lain’

4.2.4.2 Karakter Toleran, Peduli, Suka Menolong, Gotong Royong, dan Mengutamakan Kepentingan Umum

a. Karakter Toleran

Karakter toleran atau toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dalam pergaulan hendaknya saling mencintai, saling menghargai, sopan santun, saling berlaku setia dan jujur disertai kerelaan (251--253).

- (251) **Ngadeudeul ku congo rambut.**
 Menunjang dengan ujung rambut
 ‘Memberi sumbangan kecil, tetapi disertai kerelaan.’
- (252) **Ulah kawas seuneu jeung injuk.**
 Jangan seperti api dengan ijuk
 ‘Jangan mudah berselisih; agar pandai mengendalikan nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain.’
- (253) **Ulah kawas ucing jeung anjing.**
 Jangan seperti kucing dengan anjing
 ‘Sering berselisih, tidak pernah akur.’

b. Karakter Peduli

Memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana (254--256).

(254) Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan.

Harus menunduk ke rumput, menengadah ke sadapan
‘Selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain.’

(255) Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.

Jangan meninggalkan ayam (yang telah disembelih tetapi belum dibului)
‘Jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.’

(256) Ulah leunggeuh cau beuleum.

Jangan memulai kenduri pisang bakar
‘Jangan memulai sesuatu yang baru, sebelum yang lama belum selesai.’

c. Karakter Suka Menolong

Karakter suka menolong merupakan karakter yang suka membantu atau menolong orang lain tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan. Karakter suka menolong lazimnya merasa iba jika melihat orang lain dalam keadaan mengkhawatirkan. Ada karakter orang yang banyak cakap, tapi sering memberikan makanan (257). Di antara kita harus saling menolong (258).

(257) Hambur bacot murah congcot.

Boros bicara pemurah nasi
‘Banyak cakap, cerewet, dan sering memarahi, tetapi suka memberikan makanan.’

(258) Kudu tulung tinulungan.

Harus tolong menolong

‘Hidup di antara kita harus saling menolong.’

d. Karakter Gotong royong

Menghindari persaingan dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama (259--261). Menghindari rebutan kekuasaan atau rebutan pengaruh dan lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk mencapai persetujuan bersama karena tiap daerah memiliki adat kebiasaan masing-masing (262--264).

(259) Kudu Silih asih silih asah silih asuh

Harus saling mengasih saling mengasah dan saling mengasuh

‘Di antara sesama hidu harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh.’

(260) Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak

Ke air menjadi selubuk ke darat menjadi sekampung

‘Seia sekata dan hidup berdampingan secara harmonis.’

(261) Nyurup kana lagu ninggang kana wirahma.

Sesuai dengan lirik menimpa pada irama

‘Serasi antara ucapan dan perbuatan.’

(262) Jawadah tutung biritna sacarana-sacarana.

Juadah hangus sebelah bawah, masing-masing dengan caranya

‘Setiap bangsa memiliki adat kebiasaan masing-masing; agar orang menghargai dan menghormati kebiasaan orang lain walaupun kebiasaan itu berbeda.

(263) Lain tepak séjén igel.

Lain pukulan beda tarian

‘Setiap bangsa memiliki adat kebiasaan masing-masing; agar orang menghargai dan menghormati kebiasaan orang lain walaupun kebiasaan itu berbeda.

(264) Ciri sabumi cara sadésa.

Tanda setanah cara sedesa

‘Setiap bangsa memiliki adat kebiasaan masing-masing; agar orang menghargai dan menghormati kebiasaan orang lain walaupun kebiasaan itu berbeda.

Menurut ungkapan tradisional Sunda, karakter gotong royong harus menghindari persaingan dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama (265--266).

(265) Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.

Jangan berlomba mau duduk di tempat paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.

‘Jangan saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama. Jangan berebut kekuasaan dan jabatan.’

(266) Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun.

Harus saling berpegangan tangan.

‘Harus tolong-menolong sesama orang.’

Dalam mencapai kepuasan lahiriah, di samping menghindari rebutan kekuasaan atau rebutan pengaruh, bangsa yang bermoral harus lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk mencapai persetujuan bersama (267). Hidup harus berperilaku santun, baik datang maupun pergi harus berpamitan dahulu (268).

(267) Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokél jahé kudu micarék, ngagégél kudu béwara.

Mengeduk kencur harus minta izin, mencongkel jahe harus bicara, menggoyang (pohon yang berbuah) harus memberi tahu.

‘Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama.’

(268) Undur katingali punduk datang katingali tarang.

Pergi tampak pundak, datang tampak jidat.

‘Baik datang maupun pergi harus berpamitan.’

e. Karakter Mengutamakan Kepentingan Umum

Agar suasana itu tercapai, hubungan antarsesama anggota masyarakat hendaknya akur, jangan ada perselisihan. Hubungan antara sesama orang harus akur, jangan mudah berselisih, apalagi terus-terusan berselisih (269—271). Tidak boleh mencari bibit permusuhan (272—274) karena akan menjauhkan persaudaraan (275).

- (269) **Ulah kawas seuneu jeung injuk**
 Jangan seperti api dengan ijuk
 ‘Jangan mudah berselisih; agar pandai mengendalikan nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain.’
- (270) **Ulah kawas cai jeung minyak**
 Jangan seperti air dengan minyak
 ‘Harus selalu akur jangan suka berselisih.’
- (271) **Ulah kawas ucing jeung anjing.**
 Jangan seperti kucing dengan anjing
 ‘Terus-terusan berselisih, tidak pernah akur.’
- (272) **Ulah nyieun pucuk ti girang**
 Jangan membuat tunas dari hulu
 ‘Jangan mencari-cari bibit permusuhan.’
- (273) **Ulah neundeun piheuleut nunda picela.**
 Jangan menunda jarak janga menunda cela
 ‘Jangan mengajak orang lain untuk melaakukan kejelekan dan permusuhan.’
- (274) **Ulah ngaliarkeun taleus ateul.**
 Jangan menyebarkan talas gatal
 ‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’
- (275) **Ulah papaséaan, bisi pajauh huma.**
 Jangan berselisih, takut berjauhan huma
 ‘jangan suka berselisih dapat menimbulkan perpecahan persaudaraan atau persahabatan.’

4.2.4.3 Karakter Mencintai Tanah Air dan Bangsa

Mencintai tanah air dan bangsa, dapat disebut berskarakter nasionalis, yakni mencintai tanah air dan bangsa atau memperjuangkan kepentingan bangsanya (276). Harus ingat kepada tanah kelahiran (277) dan jangan melupakan sanak saudara (278). Jangan menjadi orang yang tidak tahu diri karena tidak disukai banyak orang (279).

- (276) **Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan**
Buah kemiri jatuh ke pangkal, kerbau pulang ke kandang.
'Pulang ke kampung halaman sendiri dari pengembaraan.'
- (277) **Kudu inget ka bali geus ngajadi.**
Harus ingat pada tempat jadi
'Harus ingat kepada tanah kelahiran.'
- (278) **Adam lali tapel.**
Adam lupa batas
'Melupakan sanak saudara.'
- (279) **Kacang poho ka lanjaran.**
Kacang lupa pada turus
'Perihal orang yang tidak tahu diri.'

4.2.4.4 Karakter Bangga Menggunakan Bahasa sendiri

Bahasa merupakan alat komunikasi dan identifikasi masyarakat manusia. Bahasa juga digunakan untuk bekerjasama atau bersahabat di antara anggota masyarakat. Berkaitan dengan penggunaan bahasa atau dalam berbicara tidak boleh kasar, tetapi harus sopan dan halus sesuai dengan tatakrama. Antara bahasa dan perilaku harus sejalan (280—285).

- (280) **Hadé tata hadé basa.**
Baik laku baik bahasa
'Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.'

- (281) **Hadé ku omong goréng ku omong.**
Baik dengan ucapan buruk dengan ucapan
'Segala hal biasanya dianggap baik atau buruk oleh orang lain
bergantung kepada apa yang kita ucapkan.'
- (282) **Omong harus batan goong.**
Ucapan nyaring daripada gong
'Berita cepat menyebar serta sering bertambah.'
- (283) **Kudu hadé gogog hade tagog.**
Harus baik salak (anjing) baik laku
'Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.'
- (284) **Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.**
Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang
'Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum ducapkan;
Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.'
- (285) **Undur katingali punduk datang katingali tarang.**
Pergi tampak pundak, datang tampak jidat.
'Baik datang maupun pergi harus berpamitan.'

Meskipun bahasa Sunda sudah mengenal tulisan, tampaknya bahasa lisan dalam masyarakat Sunda memegang peranan penting. Bahasa lisan pernah dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan kepribadian seseorang. Hal ini terbukti dengan banyaknya ungkapan yang menunjukkan perilaku berbahasa lisan sebagai gambaran kepribadian seseorang seperti nyaring, kasar, dan tidak santun.

- (286) **Basana garihal.**
Bahasanya kasar
'Bahasa tidak santun.'
- (287) **Jalma songong.**
Orang tidak sopan
'Bahasa tidak sopan.'

(288) Nyaritana teureugeus.
Bicaranya kasar
'Ucapannya tidak santun.'

(289) Ngomongna cowong.
Bicaranya nyaring
'Ucapannya nyaring dan tidak santun.'

Bahasa yang digunakan harus baik dan benar. Baik sesuai dengan konteks situasi pemakainya, dan benar sesuai dengan kaidah bahasanya.

(290) Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.
Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang
'Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan.
Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.'

(291) Ulah langsung saur bahé carék.
Jangan langsung bicara tumpah larangan
'Jika berbicara harus tahu situasi agar tidak menyakiti orang lain.'

Apabila tidak berbahasa sesuai dengan kaidah dan konteksnya, seseorang akan mendapat celaan dan hinaan. Oleh karena itu, harus tahu dalam berbicara dan berperilaku.

(292) Teu nyaho di tata basa.
Tak tahu tentang tata bahasa
'Tidak tahu sopan santun dan cara berbicara.'

(293) Sabda teu diungang-ungang.
Ucapan tak dibatasi
'Jika berbicara harus tahu cara dan aturan kesantunan.'

(294) Jalma lancang.
Orang lancang
'Orang yang tidak tahu sopan santun.'

(295) Jalma handap lanyap.

Orang rendah terselubung

‘Orang yang berperilaku ramah, tetapi sebenarnya menghina.’

(296) Ngomongna pondok nyogok, panjang nyugak.

Bicaranya pendek menusuk, panjang menusuk

‘Cara bicaranya sangat menyakitkan.’

Penggunaan bahasa dengan baik dan benar, sopan serta halus, akan menjaga agar orang lain tidak tersinggung sehingga terhindar dari percekocokan. Karena itu, luka dengan ucapan sukar disembuhkan.

(297) Létah leuwih seukeut batan pedang.

Lidah lebih tajam daripada pedang

‘Luka karena ucapan lebih sakit dan lama daripada luka sabetan pedang.’

Apa-apa yang telah diucapkan sukar untuk ditarik kembali. Dalam hal ini dianjurkan bahwa bertindak dan berucap itu harus dipikir masak-masak.

(298) Kudu dipikir pait peuheurna.

Harus dipikirkan pahit pengarnya

‘Segala sesuatu harus dipikirkan baik tidaknya.’

(299) Kudu dibeuweung diutahkeun.

Harus dikunyah dimuntahkan

‘Segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang baik buruknya.’

Untuk menjaga agar orang lain tidak tersinggung hatinya, apabila kita berbicara harus berhati-hati, jangan langsung ke sasaran.

(300) Ulah ceplak pahang.

Jangan berbicara langsung

‘Jangan berbicara langsung, harus dipikirkan akibatnya.’

Namun, apabila ada keperluan, harus terus terang daripada berakibat jelek kepada diri sendiri.

(301) Mending waléh manan léwéh.

Lebih baik berterus terang daripada menangis

‘Lebih baik berterus terang daripada menanggung keduakaan.’

(302) Kudu wakca balaka.

Harus berterus terang

‘Harus berterus terang, jangan ada yang disembunyikan.’

(303) Ulah didingding kelir.

Jangan dihalangi gordeng

‘Jangan ada yang disembunyikan, harus berterus terang.’

Agar tidak terjadi kesalahpahaman (*misunderstanding*), kita harus berbicara bijak atau *siger tengah*, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat sehingga tidak dicerca orang.

(304) Kawas kacang ninggang kajang.

Seperti kacang menimpa tempat menjemur

(305) Nyaritana candaél.

Bicaranya jarang

‘Jarang berbicara, jika berbicara seperlunya saja.’

(306) Nyaritana ancad laér.

Bicaranya jarang rendah

‘Berbicaranya lambat dan jarang.’

(307) Ngomongna sabetug sakali.

Bicaranya sebeduk (dzuhur) sekali

‘Berbicaranya lambat dan jarang.’

Begitu pula, apabila berbicara jangan terlalu keras dan sombong. Orang yang demikian akan dikatakan:

- (308) **Nyaritana cowong.**
Bicaranya keras dan nyaring
'Bicaranya keras dan nyaring.'
- (309) **Nyaritanya suaban.**
Bicaranya lancang
'Bicaranya sombong dan lancang.'

Karakter yang diharapkan oleh masyarakat Sunda ialah orang yang pandai berbicara dan oratoris atau piawai berpidato.

- (310) **Jalma capétang.**
Orang pertentang
'Orang yang bicaranya pertentang.'
- (311) **Jalma perténtang.**
Orang pertentang
'Orang yang bicaranya pertentang.'
- (312) **Nyaritana paséhat.**
Bicaranya piawai
'Orang yang pandai atau piawai bicara.'

Meskipun bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa tidak baik digunakan untuk gosip, ngerumpi, *ngupat*, atau menceritakan kejelekan orang lain karena akan mendapat celaan:

- (313) **Ulah biwir nyiru rombéngeun.**
Jangan seperti bibir niru rusak dan sobek-sobek
'Janganlah memberitakan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain; senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.'

(314) Ulah ngaliarkeun taleus ateu.

Jangn menyebarkan talas gatal

‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’

(315) Ateul biwir.

Gatal bibir

‘Ingin terus bicara segala diceritakan meskipun tidak perlu.’

(316) Nyieun catur tanpa bukur.

Membuat ucapan tanpa isi

‘Menyusun cerita yang tidak jelas alurnya.’

(317) Ulah ngadu-ngadu rajawisuna.

Jangan membangkitkan nafsu

‘Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatannya.’

Bagi masyarakat Sunda, ucapan itu harus sesuai dengan perbuatan. Alangkah jeleknya orang yang besar mulut, banyak bicara sedikit kerja. Perilaku seperti itu sehingga harus dihindari.

(318) Lodong kosong ngelentrung.

Bambu kosong ngaring bunyinya

‘Orang yang bodoh, tetapi banyak bicara tanpa isi.’

(319) Omong harus batan goong.

Nyaring ucapan daripada gong

‘Berita akan cepat menyebar serta bertambah.’

Jangan hanya bisa menyuruh, tetapi harus pula bisa mengerjakan sendiri. Perilaku seperti itu tidak disenangi masyarakat.

(320) Ulah bantik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang.

Jangan bengkok telunjuk karena menunjuk, piawai bicara karena menyuruh

‘Hanya bisa menyuruh, tidak dapat melakukannya sendiri.’

Jangan pula menyuruh orang lain untuk menyampaikan sesuatu, tetapi pada akhirnya dikerjakan sendiri.

(321) Nya ngagogog nya mantog.

Ya menggonggong ya pulang

‘Menyuruh melakukan pekerjaan kepada orang lain, tetapi dilakukannya atau pergi sendiri.’

Meskipun begitu, tidak apa-apa, jika suka menyuruh dan banyak berbicara, tetapi tidak pelit.

(322) Hambur bacot murah congcot.

Boros bicara pemurah nasi

‘Banyak cakap, cerewet dan sering memarahi, tetapi suka memberikan makanan.’

Dalam beberapa hal, bahasa tidak boleh digunakan sembarangan. Suatu rahasia jangan sampai keluar dari diri sendiri (323), apalagi diberitahukan secara sengaja kepada orang lain (324).

(323) Ulah kalapa bijil ti cungap.

Jangan kelapa keluar dari tunas

‘Membuka rahasia sendiri karena tidak sengaja.’

(324) Ulah diucah-acéh.

Jangan diberitahukan

‘Hal-hal yang rahasia jangan diberitahukan kepada orang lain.’

Dalam menjaga rahasia, kita harus bisa bertindak hati-hati karena bahasa itu cepat sekali menyebarkan informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Kita harus menjaga rahasia agar jangan sampai menjadi berita orang karena bahasa itu cepat sekali menyebarkan informasi yang baik maupun informasi yang buruk (325). Kita harus menjaga diri agar jangan sampai menjadi berita atau bahan perbincangan orang lain (326).

(325) Indung suku gé moal dibéjaan.

Ibu jari kakii pun tidak akan diberitahu
 ‘Harus dapat menjaga rahasia, saudara dekat pun tidak akan diberitahu.’

(326) Jadi sabiwir hiji.

Menjadi sebibir satu
 ‘Menjadi perbincangan orang banyak.’

Bahasa pun dapat mengganggu ketertiban umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam berbahasa harus memperhatikan situasi dan kondisi. Apabila berkumpul, jangan terlalu ribut, jangan sampai membuat kegaduhan.

(327) Ulah kawas jogjog mondok.

Jangan seperti burung *jogjog* tidur
 ‘Gaduh karena banyak orang bicara secara nyaring.’

karena apabila ditegur orang, kita pun akan merasa tidak enak. Akibatnya, suasana gaduh pun akan berubah menjadi hening.

(328) Kawas gaang katincak.

Seperti *gaang* terinjak
 ‘Diam karena takut ketahuan orang yang baru datang.’

Dalam berkomunikasi diperbolehkan untuk saling mengenal dengan menyebut nama diri sendiri, meskipun cara seperti itu dianggap kurang baik.

(329) Nikukur

Bersuara tekukur

‘Menyebutkan nama sendiri kepada orang yang baru kenal.’

(330) Kawas tikukur.

Seperti tekukur

‘Menyebutkan nama sendiri kepada orang yang baru kenal.’

Sebagai partisipan dalam komunikasi bahasa, kita pun harus menjadi pesapa (*addreser*) yang baik agar informasi yang disampaikan oleh penyapa (pesapa) dapat diterima dengan tepat sehingga tidak timbul *pasalia paham* ‘misunderstanding’.

(331) Batur ngalér ieu ngidul.

Orang lain ke utara ini ke selatan

‘Berbeda dengan hal-hal yang sedang dibicarakan orang lain.’

Orang yang tidak bisa menyimak pembicaraan orang lain dengan baik sering dicela dengan ungkapan kata:

(332) Kawas ceuli katél.

Seperti telinga katel

‘Pepatah tidak tersimpan dengan baik, masuk telinga kanan keluar telinga kiri.’

Oleh karena itu, kita dianjurkan menjadi pendengar yang baik, artinya dalam berbagai hal. Kita harus dapat menyimak perkataan orang lain dengan seksama.

(333) Kudu saregep

Harus menyimak dengan baik
 ‘Harus menyimak dengan baik.’

(334) Ulah liwar.

Jangan kurang simak
 ‘Jangan kurang simak jika orang lain sedang berbicara.’

(335) Ulah lowér.

Jangan kurang simak
 ‘Jangan kurang simak jika orang lain sedang berbicara.’

(336) Ulah saliwang.

Jangan kurang simak
 ‘Jangan kurang simak jika orang lain sedang berbicara.’

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, berbahasa itu menentukan pribadi pemakainya, bahkan menentukan pribadi bangsanya. Bahasa menunjukkan bangsa.

(337) Basa téh cicirén bangsa.

Bahasa itu tanda bangsa
 ‘Bahasa menunjukkan bangsa.’

4.2.4.5 Karakter Dinamis

Dinamis adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Karakter dinamis merupakan sikap dan perilaku yang penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan dengan keadaan atau lingkungan. Meskipun kita harus dinamis, tetapi dalam pendirian harus teguh (338). Jangan suka ikut-ikutan berbicara tentang urusan orang lain, kalau bukan ahli atau bidangnya (339). Kita tidak boleh sombong karena di atas langit masih ada langit, di atas kita masih ada yang lebih

pintar (340). Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, dengan perkembangan zaman (341--342).

- (338) **Kawas awi sumaér di pasir.**
Seperti bambu bergoyang di bukit
'Berubah-ubah atau tidak tetap pendirian.'
- (339) **Lauk buruk milu mijah, piritan milu endogan.**
Ikan busuk ikut kawin, usus ikan ikut berteluur
'Ikut-ikutan berbicara urusan orang lain, padahal bukan bidangnya.'
- (340) **Satungtung ngajugjug kidul kalér deui kalér deui.**
Selama menuju ke arah selatan, utara lagi utara lagi
'Selama kita belajar menandakan bahwa kita masih bodoh.'
- (341) **Kudu bisa lolondokan.**
Harus dapat berbuat seperti inatang bunglon.
'Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.'
- (342) **Kudu pindah cai pindah tampian.**
Harus berpindah air berpindah tepian.
'Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.'

4.2.4.6 Karakter Kerja Keras dan Beretos Kerja

a. Karakter Kerja Keras

Karakter bekerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kita harus mampu mengatur rezeki yang sedikit agar cukup untuk digunakan dalam kehidupan (343). Oleh karena itu, kita harus mengumpulkan harta kekayaan sejak kecil (344).

- (343) **Mébér-mébér totopong heureut.**
Membuka-buka lipatan ikat kepala sempit
'Mengatur rezeki sedikit agar cukup untuk digunakan.'

(344) Bibilintik ti leuleutik, babanda ti bubudak.

Berusaha sejak kecil, mengumpulkan harta sejak kanak-kanak
‘Berusaha mengumpulkan harta kekayaan sejak kanak-kanak.’

Bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri, percaya kepada kekuatan orang lain (345--346). Mulailah bekerja dari sekarang mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita (347).

(345) Ulah asa gedé gunung pananggeuhan.

Jangan merasa memiliki gunung yang tinggi tempat bersandar
‘Jangan mengandalkan sesuatu kekuatan atau kekayaan kepada orang lain.’

(346) Mun teu ngopék moal nyapék, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih.

Kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah, kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi.
‘Untuk beroleh rezeki kita harus harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’

(347) Geura mageuhan cangcut tali wanda.

Segeralah mengencangkan cuwat dan tali pengikat tubuh.
‘Segeralah siap untuk berjuang. Agar dari sekarang mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas.’

b. Karakter Beretos kerja

Etos kerja adalah siat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada pekerjaan seseorang di lingkungan pekerjaannya. Karakter beretos kerja dalam ungkapan tradisional Sunda menunjukkan bahwa kita harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah karena pasti ada cara yang bisa ditempuh. Mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal saja. Lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya.

Menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai, tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang.

Berkaitan dengan karakter etos kerja, kita harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah (348--349).

(348) Ulah ngéok méméh dipacok.

Jangan mengeok sebelum dipatuk.

‘Kalau menghadapi pekerjaan, janganlah sebelum apa-apa sudah merasa takut.’

(349) Mending waléh manan léwéh.

Lebih baik berterus terang daripada menangis.

‘Lebih baik berterus terang daripada terus menanggung kedukaan sendiri.’

Di dalam mengerjakan sesuatu, harus lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya (350).

(350) Mending kendor ngagémbol tinimbang gancang pincang.

Biar lambat dengan membawa hasil daripada cepat pincang.

‘Lebih baik lambat tetapi dengan banyak hasilnya daripada cepat dengan hasil jelek.’

Bangsa yang bermoral harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah karena pasti ada cara yang bisa ditempuh (351--352).

(351) Asa mobok manggih gorowong.

Seperti membuat lubang menemukan ruang terbuka.

‘Orang yang sedang mencari jalan, lalu mendapat pula pertolongan sehingga merasa senang.’

(352) Aya jalan komo meuntas.

Ada jalan apalagi menyebrang.

‘Orang yang sedang mencari jalan, lalu mendapat pula pertolongan sehingga merasa senang.’

Di dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal-asalan saja (353--354).

(353) Ulah puraga tamba kadengda.

Jangan melakukan pekerjaan asal tidak didenda.

‘Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan jangan asal-asalan, tapi harus dengan sungguh-sungguh hingga hasilnya memuaskan.’

(354) Batan kapok anggur gawok.

Daripada kapok bahkan ketagihan.

‘Daripada berhenti melakukan pekerjaan yang tidak baik, bahkan makin menjadi-jadi.’

Kita tidak boleh memiliki sikap untuk menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya (355--356).

(355) Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.

Jangan meninggalkan ayam (yang telah disembelih) tapi belum dibului.

‘Jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.’

(356) Ulah cacag nangkaeun.

Jangan seperti nangka tercincang.

‘Pekerjaan harus dilakuan dengan teratur, jangan tidak keruan’

Perilaku atau sikap kita harus menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai (357), tidak terburu-buru menerima sesuatu yang

baru yang belum tentu baik (358), dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang (359).

(357) Ulah leunggeuh cau beuleum.

Jangan memulai kenduri pisang bakar
‘Jangan memulai sesuatu yang baru, jika sesuatu yang lama belum dipahami.’

(358) Ulah gasik nampi gancang narima.

Jangan cepat-cepat menerima.
‘Jangan terburu-buru menerima sesuatu, hendaknya dipikirkan dulu baik buruknya.’

(359) Moal nukang ka burang, moal nonggong ka romobongan, nyanghareup mah ka kolot ka lalakon.

Tidak akan membelakang ke perangkap, tidak akan membelakang ke rombongan, menghadap kepada orang tua kepada pengalaman.
‘Tidak akan meninggalkan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah ada.’

Dalam mengerejakan suatu pekerjaan, kita tidak boleh tebang pilih, harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar (360).

(360) Kudu bisa ka bala ka bale.

Harus dapat (bekerja) ke tempat yang berbelukar dan ke balai.
‘Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar, harus pandai bergaul dengan golongan mana saja.’

4.3. Nilai Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda

Nilai moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda mengacu kepada nilai moral kemanusiaan (MM), yang dalam kajian ini dikelompokkan menjadi caturtunggal moral, yakni (1) *pengkuh agamana*, (2) *luhur élmuna*, (3) *jembar budayana*, dan (4) *rancagé gawéna*. Keempat moral kemanusiaan tersebut akan

memberi warna dan menjadi penanda kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang berkualitas dan berakhlakulkarimah.

4.3.1. Moral *Pengkuh Agamana*

Moral *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*) mengacu kepada moral manusia yang ditadai dengan iman dan taqwa (IMTAQ), teguh memegang dan menjalankan syariat agama. Moral ini menggambarkan moral manusia terhadap Tuhan (MMT), yakni sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai moral manusia terhadap Tuhan berkaitan dengan ketakwaan, manusia lemah, jangan berputus asa, dan harus bisa menguasai diri.

Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa harus bertakwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha esa sebab kelak pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan (361).

(361) Mulih ka jati mulang ka asal.

Kembali ke sejati pulang ke asal.

‘Meninggal, berasal dari Tuhan kembali lagi kepada Tuhan.’

Sebagai makhluk hidup, manusia itu tidak boleh sombong dan merasa paling kuat, karena pada dasarnya manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan. Oleh karena itu, dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah jangan sekali-kali berputus asa, tetapi harus bersabar dan terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (362--363).

(362) Dihin pinasti anyar pinanggih.

Sejak dahulu ditentukan baru sekarang dijumpai.

‘Segala hal yang dialami sekarang sesungguhnya sudah ditentukan dahulu. Agar orang senantiasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan.’

(363) Nimu luang tina burang.

Mendapat pengalaman dari perangkap.

‘Mendapat pengalaman atau pengetahuan pada waktu mendapat kecelakaan. Agar orang tidak berputus asa atau kecewa jika ditimpa kemalangan atau kecelakaan, sebab dalam kemalangan atau musibah itu ada hikmah yang dapat dipetik.’

Sebaliknya, dalam memperoleh keberhasilan dan sesuatu yang sangat diharapkan harus dapat menguasai diri karena harapan itu sering datang tidak terduga-duga (364).

(364) Asa ditonjok congcol.

Terasa dipukul nasi kerucut.

‘Mendapat sesuatu yang sudah lama diidam-idamkan dengan tidak diduga-duga.’

Berdasarkan ungkapan tradisional di atas tampak bahwa moral bangsa tentang hubungan manusia dengan Tuhan menyiratkan bahwa manusia senantiasa harus bertakwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebab kelak pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan. Bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan (361). Tuhan telah mengatur segala-galanya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah jangan sekali-kali berputus asa, tetapi harus bersabar dan terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (362--363). Sebaliknya, dalam memperoleh keberhasilan dan sesuatu yang sangat diharapkan harus dapat menguasai diri karena harapan itu sering datang tidak terduga (364).

4.3.2 Moral *Luhung Elmuna*

Moral *luhung elmuna* (*intellectual quotient*) mengacu kepada moral manusia yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tinggi

ilmunya, yakni manusia yang pintar dan cerdas serta serba bisa (*Luhur ku élmu, jembar ku pangabisa, sugih ku pangarti*) ‘Tinggi ilmunya, serba bisa, dan banyak pengetahuannya’; yang menguasai Ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan seni (IPTEKS), cerdas, berilmu, berdaya saing, serta banyak pengalaman. Moral *luhung élmuna* menggambarkan (1) moral manusia terhadap alam (MMA) dan (2) moral manusia terhadap waktu (MMW).

4.3.2.1 Moral Manusia terhadap Alam

Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi; segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan, dsb.) dan dianggap sebagai satu keutuhan. Alam sering dianggap sebagai segala daya (kekuatan, dsb.) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini sehingga muncul istilah “hukum alam” (Moeliono Eds., 1988:19). Alam tergolong ke dalam lingkungan abiotik karena merupakan faktor yang berinteraksi dengan organisme juga lingkungan biotik seperti hewani dan tumbuhan. Ke dalam lingkungan abiotik termasuk suhu, udara, cahaya, atmosfer, hara mineral, air, tanah, dan api (Djamil Irwan, 2007:108-109).

Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak terlepas dari lingkungan alamnya. Alam akan membantu dan mempengaruhi kehidupan manusia. Jika alam rusak dan dirusak oleh manusia, maka akan berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hidup manusia dalam hubungannya dengan alam diatur oleh norma-norma atau nilai moral tertentu. Bagi masyarakat Sunda, norma manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dapat tercermin dalam ungkapan tradisional Sunda.

Moral Manusia terhadap Alam (MMA) ditandai dengan kesadaran ekologi/ekosistem dan geopolitis/kewilayahan. Di dalam ungkapan tradisional tercermin bahwa nilai moral manusia dalam hubungan dengan alam hendaknya

didasari oleh sikap hidup bahwa manusia harus menggunakan akal pikirannya (365), di mana pun berada manusia itu akan memiliki urusan (366), dan setiap lingkungan masyarakat memiliki kebiasaan masing-masing (367).

- (365) **Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna.**
Burung terbang dengan sayapnya, orang hidup dengan akalnya.
'Setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya.'
- (366) **Leutik ringkang gedé bugang.**
Kecil langkah besar bangkai.
'Manusia itu meskipun kecil badannya, kalau meninggal dalam perjalanan, besar urusannya, berbeda dengan binatang.'
- (367) **Jawadah tutung biritna sacarana-sacarana.**
Juadah hangus sebelah bawah, masing-masing dengan caranya.
'Setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing.
Agar orang menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan orang lain itu walaupun cara dan kebiasaan itu berbeda.'

Orang kalau sedang berkumpul lazimnya tidak mau diam (368), mereka akan berani jika bersama-sama sehingga menjawab pertanyaan pun bersama-sama (369). Akan tetapi, jika merasa bersalah akan diam tanpa bicara dan menunduk tanpa kuasa (370).

- (368) **Kawas jogjog mondok.**
Seperti burung jogjog tidur
'Tidak mau diam'
- (369) **Saur manuk**
Berbicara burung
'Menjawab bersama-sama'
- (370) **Kawas bueuk beunang mabuk.**
Seperti burung hantu habis dipukul
'Menunduk tanpa kuasa, diam tanpa bicara'

Dalam melangsungkan kehidupan, jangan melepaskan kesempatan yang sudah ada dengan mengharapkan sesuatu yang belum pasti (371) dan mengharapkan rezeki tanpa berusaha (372).

(371) Moro julang ngaleupaskeun peusing.

Berburu burung ulang melepaskan trenggiling

‘Melepaskan kesempatan yang telah ada dengan mengharapkan yang belum tentu hasilnya’

(372) Ngarep-ngarep kalangkang heulang.

Mengharapkan bayangan burung elang

‘Mengharap rejeki tanpa usaha’

Di antara kita harus tolong-menolong dan saling membahagiakan (373), apalagi di antara saudara jangan berbuat sebaliknya, yakni saudara dijauhi sedangkan orang lain didekati (374).

(373) Paanteur-anteur julang.

Saling mengantarkan burung julang

‘Saling mengantarkan’

(374) Ngawur kasintu nyieuhkeun hayam.

Memberi makan ayam hutan menjauhkan ayam

‘Menjauhi saudara, mendekatkan orang lain’

Orang kaya dan orang miskin harus hidup berdampingan serta bersaudara. Juga antara pemerintah dengan rakyatnya harus hidup harmonis. Orang kaya dan pemerintah dianggap pihak yang kuat, sementara orang miskin dan rakyat dianggap pihak yang lemah. Oleh karena itu, orang miskin atau hina tidak dapat

melawan orang kaya atau terhormat, juga rakyat kecil tidak dapat melawan pemerintah atau penguasa.

(375) Pacikrak ngalawan merak.

Burung kecil melawan burung merak
‘Orang hina melawan orang terhormat’

Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia berusaha untuk memiliki keterunuan. Baik buruknya seseorang akan turut ditentukan oleh sikap dan perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku orang tua menurun pada anaknya.

(376) Téng manuk téng anak merak kukuncungan.

Suara burung suara anak burung merak memiliki kuncung
‘Perilaku orang tua menurun pada anaknya’

4.3.2.2 Moral Manusia terhadap Waktu

Waktu adalah seluruh rangkaian saat yang telah lewat, sekarang, dan yang akan datang; saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Moral Manusia terhadap Waktu (MMW) ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linear, waktu *cyclis*, dan waktu baqa.

Berkaitan dengan norma bangsa tentang manusia dalam hubungannya dengan waktu ditemukan ungkapan tradisional Sunda yang menunjukkan bahwa kita harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman, ada ketetapan Tuhan, waktu terbatas, dan jangan melupakan waktu beribadat. Dalam berperilaku harus disesuaikan dengan keadaan usia.

Dalam menjalani kehidupan, kita harus dapat menyesuaikan dengan perubahan waktu dan kemajuan zaman.

(377) Kudu ngindung ka usum ngabapa ka jaman.

harus beribu ke musim berayah ke zaman

‘Harus bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.’

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kita harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan waktu. Hal itu dilakukan sebagai upaya atau ikhtiar kita dalam menjalani kehidupan. Namun, perlu diingat bahwa apa yang terjadi sudah ditentukan Sang Pencipta sejak dulu dan baru dialaminya sekarang (378--379).

(378) Geus aya ti loh mahfudna.

Sudah ada dari loh mahfudnya

‘Segala sesuatu yang terjadi pada makhluk, sudah ditetapkan oleh Tuhan sejak awal’

(379) Dihin pinasti anyar pinanggih.

Dahulu ditetapkan sekarang ditemukan

‘Segala sesuatu telah ditetapkan Tuhan sejak awal, tetapi dialaminya sekarang’

Manusia yang bermoral tidak melupakan waktu, terutama dalam beribadat. Bagi bangsa yang beragama Islam terdapat lima waktu untuk melaksanakan ibadat sholat. Oleh karena itu, jangan melupakan waktu yang lima (380) sebelum disholatkan atau meninggal dunia (381).

(380) Kadé poho nu lima waktu.

Awat lupa yang lima waktu

‘Jangan melupakan ibadat sholat wajib yang lima waktu’

(381) Nepi ka hanteuna.

Sampai ke mati

‘Sampai menutup usia atau meninggal dunia’

Bagi orang Sunda, hidup berumah tangga itu harus rukun dan damai sejak kawin usia muda sampai waktu tua atau usia senja. Gambaran usia senja itu tampak sudah kakek-kakek dan nenek-nenek yang sama-sama berjalan menggunakan tongkat (382). Berumah tangga harus awet sampai kakek-kakek dan nenek-nenek.

(382) Nepi ka pakotrék iteuk.
Sampai ke beradu tongkat
'Sampai usia senja'

Moral bangsa dalam ungkapan tradisional tentang moral manusia dalam hubungan dengan waktu mengacu kepada cara manusia menghargai dan memanfaatkan waktu. Bagaimana pun pintarnya seseorang, tidak ada yang tahu masa depannya. Jika ada yang demikian, hanya sedikit saja ilmu Allah yang diberikan. Oleh karena itu, manusia janganlah sombong.

(383) Euweuh nu bisa nganjang ka pagéto.
Tidak ada yang dapat datang ke hari lusa
'Bagaimana pun pintarnya seseorang, tidak ada yang tahu masa depan,

(384) Weruh sadurung winarah.
Tahu sebelum datang berita
'Bisa mengetahui sebelum diberi tahu atau datang kejadian'

Dalam mengarungi kehidupan, waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan menantikan sesuatu yang belum pasti kedatangannya.

(385) Ngadagoan uncal mahpal.
Menantikan kijang lewat
'Menantikan sesuatu yang belum pasti kedatangannya'

Dalam berperilaku dan berpakaian harus diperhatikan keadaan usia, jika sudah berusia tua jangan berpakaian seperti anak muda atau berperilaku seperti anak muda.

(386) Nini-nini beberenjén.

Nenek-nenek senang berdandan

‘Keadaan usia sudah tua, tetapi berdandan seperti anak muda’

(387) Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed.

Kalau usia menaiki gunung, cita-cita lepas tambang kerbau

‘Keadaan usia sudah tua, tetapi berperilaku seperti anak muda’.

4.3.3 Moral *Jembar Budaya*

Moral *jembar budayana* (*emotional quotient*) mengacu kepada manusia yang berbudaya luas, yakni tidak gagap budaya, tidak kehilangan jati diri yang manusiawi dan religius; yang menghargai multietnis dan multikultur. Moral ini menggambarkan (1) moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan (2) moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM).

4.3.3.1 Moral Manusia terhadap Pribadi

Moral manusia terhadap pribadi (MMP) merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu, yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya insani (SDI). Di dalam ungkapan tradisional dapat tercermin nilai-nilai moral tentang manusia terhadap pribadi, misalnya, kita harus memiliki sifat-sifat (1) sopan, (2) sederhana, (3) jujur, (4) berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, (5) bisa dipercaya, (6) menghormati dan menghargai orang lain, (7) waspada, (8) dapat mengendalikan

diri, (9) adil dan berpikiran luas, (10) mencintai tanah air dan bangsa, serta (11) baik hati.

Dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain, kita harus memiliki sifat-sifat atau watak sopan (388) dan senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata (389).

(388) Kudu hade gogog hade tagog

Harus baik salak (anjing), baik laku
‘Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku

(389) Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang

Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang
‘Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan.
Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’

Jangan suka berbohong, tetapi harus berperilaku jujur, tidak boleh menyimpang dari aturan (390--392).

(390) Ulah bengkung bekas nyalahan

Jangan bengkok tembakan tak mengena.
‘Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang.’

(391) Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyankeun, nu ulah kudu diulahkeun

Yang bukan harus dikatakan bukan, yang sungguh harus dikatakan sungguh, yang jangan harus dikatakan jangan.
‘Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya.’

(392) Ulah ilmu ajug

Jangan berilmu kaki lampu.
‘Jangan seperti orang yang hanya dapat menasehati orang lain agar berbuat baik, tetapi dia sendiri berbuat keburukan.’

Meskipun terasa pahit, jika membela kebenaran dan keadilan harus berani dan teguh pendirian (393--394).

- (393) **Henteu gedag bulu salambar**
 Tidak bergetar bulu selembur.
 ‘Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh.’
- (394) **Teu busik bulu salambar**
 Tidak kusut bulu selembur.
 ‘Pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikit pun.’

Dalam menjalankan kehidupan dan berhubungan dengan orang lain, kita bisa dipercaya dan teguh memegang amanat (395--397).

- (395) **Sacangreud pageuh sagolek pangkek**
 Sekali simpul kokok, sekali gerak padi terikat.
 ‘Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji.’
- (396) **Ulah papadon los ka kolong**
 Jangan berpesan lalu pergi ke kolong.
 ‘Jangan berjanji jika tidak bisa menepatinya. Senantiasa menepati janji dan berpendirian tetap.’
- (397) **Indung suku ge moal dibejaan**
 Ibu jari kaki pun tidak akan diberi tahu.
 ‘Kerabat dekat pun tidak akan diberi tahu. Harus teguh menyimpan rahasia, apalagi rahasia negara.’

Hidup harus menghormati dan menghargai orang lain, jangan berkhianat (398--399) karena bisa kehilangan orang yang sangat banyak membantu pekerjaan kita sehari-hari (400).

- (398) **Batok bulu eusi madu**
Tempurung kelapa berbulu berisi madu.
'Di luarnya buruk, di dalamnya bagus. Tampak miskin dan bodoh, tetapi kaya dan pintar.'
- (399) **Ulah gindi pikir belang bayah**
Pikiran jangan tiga, paru-paru jangan belang.
'Jangan buruk hati, jangan punya pikiran buruk kepada sesama. Tidak berkhianat kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi.'
- (400) **Asa potong leungeun katuhu**
Seperti patah tangan kanan.
'Kehilangan orang yang sangat banyak membantu pekerjaan kita sehari-hari.'

Dalam berperilaku dan berbicara harus bersikap baik dan santun (401), jangan suka ceewet dan sering memarahi meskipun suka memberi makanan.

- (401) **Hambur congcol murah bacot**
Boros bicara pemurah (dalam memberikan) nasi.
'Banyak cakap dan sering memarahi, tapi suka memberi makanan.'

Jika berhadapan dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal, harus hati-hati dan waspada (402--403).

- (402) **Kudu boga pikir rangkepan**
Harus punya pikiran berlapis.
'Harus punya curiga. Tidak mudah percaya kepada orang lain, apalagi orang yang kita percayai itu pernah mengingkari janji.'
- (403) **Kudu boga saku dua**
Harus punya saku dua.
'Harus punya curiga. Tidak mudah percaya kepada orang lain, apalagi orang yang kita percayai itu pernah mengingkari janji.'

Dalam berperilaku kita harus dapat mengendalikan diri, menahan nafsu amarah, dan mengejar kenikmatan, jangan loba, rakus, tamak, dan senang bermaksiat (404--406) karena jika mengumbar nafsu, suatu ketika akan menerima celaka yang fatal.

- (404) Ulah lali ka purwadaksina**
 Jangan lupa kepada asal-usul.
 ‘Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat.
 Harus tetap sederhana, jangan menjadi sombong dan angkuh.’
- (405) Ilang-along marga hina, katinggang pangpung dilebok maung, rambutna salambar, getihna satetes, ambekanana sadami, agamana darigamana, nyerenkeun**
 Kekurangannya sebab hina, tertimpa ranting dimakan harimau, rambutnya selebar, darahnya setets, nafasnya sekali nafas, agamanya drigamanya, saya menyerahkan.
 ‘Menyerahkan segala-galanya.’
- (406) Napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan**
 Napsu terlanjur, badan menanggung akibatnya.
 ‘Jika mengumbar nafsu, suatu ketika akan menerima celaka yang fatal. Mengendalikan diri, menahan nafsu amarah, nafsu mengejar kenikmatan, loba, rakus, tamak, dan senang bermaksiat.’

Dalam bertindak dan memutuskan sesuatu harus berperilaku adil serta berpikiran matang dan luas (407).

- (407) Kudu leuleus jeujeur liat tali**
 Joran harus lentur tali harus kenyal.
 ‘Segala perbuatan dan keputusan harus melalui pemikiran yang masak.’

Sebagai warga negara yang baik, kita harus mencintai tanah air dan bangsa (408). Cinta tanah air dan bangsa termasuk sebagaian dari iman.

- (408) Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan**
 Buah kemiri jatuh ke pangkal, kerbau pulang ke kandang.
 ‘Pulang ke kampung halaman sendiri dari pengembaraan.’

Berdasarkan ungkapan tradisional di atas tercermin moral orang Sunda bahwa manusia sebagai pribadi harus memiliki sifat-sifat atau watak sopan (390) dan senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata (391); berperilaku jujur, tidak boleh menyimpang dari aturan (392--394); berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan (393--394); bisa dipercaya dan teguh memegang amanat (395--397); jangan berkhianat karena akan kehilangan orang yang dipercayai (398--400); baik dan santun (401); waspada (402--403); dapat mengendalikan diri (404--406); adil dan berpikiran luas (407); mencintai tanah air dan bangsa (408).

4.3.3.2 Moral Manusia terhadap Manusia Lain

Moral Manusia terhadap Manusia lainnya (MMM) merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, muliti-etnis, dan multikultur.

Hubungan manusia dengan manusia lain termasuk ke dalam lingkungan, yakni suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Setiap organisme hidup dalam lingkungan masing-masing. Lingkungan yang menumbuhkan hubungan manusia dengan manusia lain atau masyarakatnya disebut lingkungan biotik (Djamal Irwan, 2007:108-109).

Lingkungan masyarakat manusia menggambarkan dua hubungan, yakni hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan negara dan bangsa. Berdasarkan kedua sifat hubungan tersebut, dalam penelitian

ini dikaji ungkapan tradisional Sunda yang mencerminkan nilai moral bangsa yang mengacu kepada dua hubungan, yakni (1) moral manusia terhadap kehidupan sosial, serta (2) moral manusia terhadap negara dan bangsa.

4.3.3.2.1 Moral Manusia terhadap Kehidupan Sosial

Hubungan antara sesama manusia membentuk kehidupan sosial. Dalam menjalani hubungan sosial, setiap manusia harus mengikuti norma atau moral yang berlaku. Moral bangsa dalam kehidupan masyarakat Sunda dapat tercermin melalui ungkapan tradisional Sunda.

Berdasarkan ungkapan tradisional Sunda, moral bangsa dalam hubungan antarmanusia itu pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh. Artinya, saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan tetapi tidak boleh sekedar terbawa-bawa saja.

Penampilan tingkah lakunya dalam pergaulan hendaknya saling mencintai, saling menghargai, sopan santun, saling berlaku setia dan jujur disertai kerelaan, menghindari perselisihan, menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan; jangan memancing keresahan; jangan menyinggung perasaan orang lain; tidak mementingkan diri sendiri, terutama kalau menyangkut urusan keluarga; dan menghargai orang lain.

Moral bangsa dalam hubungan antarmanusia itu pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh (409), hidup rukun sayang-menyayangi (410), serta membantu dengan kerelaan atau keikhlasan (411).

- (409) **Kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh**
 Harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh.
 ‘Di antara sesama hidup harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh.’
- (410) **Kawas gula jeung peueut.**
 Seperti gula dengan nira yang matang.
 ‘Hidup rukun sayang-menyayangi, tak pernah berselisih.’
- (411) **Ngadeudeul ku congo buuk.**
 Menunjang dengan ujung rambut.
 ‘Memberi sumbangan kecil, tetapi disertai kerelaan.’

Dalam hidup bermasyarakat, kita harus menghindari perselisihan, menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan (412--417), tetapi harus tetapi menjalin tali persaudaraan (418).

- (412) **Ulah kawas seuneu jeung injuk.**
 Jangan se[erti api dengan ijuk.
 ‘Jangan mudah berselisih. Agar pandai mengendalikan nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain.’
- (413) **Ulah marebutkeun balung tanpa eusi.**
 Jangan memperebutkan tulang yang tanpa berisi.
 ‘Jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.’
- (414) **Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.**
 Jangan berlomba mau duduk di tempat paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.
 ‘Jangan saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama. Jangan berebut kekuasaan dan jabatan.’
- (415) **Ulah ngadu-ngadu rajawisuna.**
 Jangan membangkitkan nafsu.
 ‘Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatan.’

- (416) **Ulah papaseaan matak pajauh huma.**
 Jangan bertengkar menyebabkan berjauhan ladang.
 ‘Jangan berselisih paham sebab akan menjauhkan persaudaraan.’
- (417) **Ulah neundeun piheuleut ulah nunda picela.**
 Jangan menunda jarak menunda cela.
 ‘Jangan mengajak orang lain untuk melakukan kejelekan dan permusuhan.’
- (418) **Pondok jodo panjang baraya.**
 Pendek jodoh panjang persaudaraan.
 ‘Meskipun sebagai suami isteri jodohnya pendek, hendaknya terus menjadi saudara.’

Dalam bergaul dengan sesama teman, jangan memancing keresahan (419--420); dan jangan menyinggung perasaan orang lain (421--423).

- (419) **Ulah nyieun pucuk ti girang.**
 Jangan membuat tunas dari hulu.
 ‘Jangan mencari-cari bibit permusuhan.’
- (420) **Ulah ngaliarkeun taleus ateu.**
 Jangan menyebarkan talas (yang dapat menyebabkan) gatal.
 ‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’
- (421) **Ulah nyolok mata buncelik.**
 Jangan menyolok mata yang melotot.
 ‘Jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalu orang itu.’
- (422) **Bisi aya ti cai ti geusan mandi.**
 Kalau-kalu ada dari jamban dari tempat mandi.
 ‘Segala sesuatu harus dipertimbangkan agar pihak lain tidak tersinggung.’

(423) Ulah biwir nyiru rombengeun.

Jangan bibir seperti niru rusak dan sobek-sobek.

‘Janganlah memberitakan sesuatu yang tidak pantas terdengar orang lain. Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.’

Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, terutama kalau menyangkut urusan keluarga (424--426). Meskipun besar kesalahannya, saudara tetap saudara. Sebaiknya, jika berbuat salah jangan membawa-bawa keluarga. Orang lain yang sudah kenal dekat dan berperilaku baik, dapat dianggap sebagai anggota keluarga (427).

(424) Buruk-buruk papan jati.

Betapapun lapuk (tetapi adalah) papan jati.

‘Betapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, orang dapat juga mengampuninya.’

(425) Kaciwit kulit kabawa daging

Tercubit kulit daging pun terbawa.

‘Ikut tercemar karena perbuatan buruk salah seorang sanak keluarga.’

(426) Ulah mapay ka puhu leungeun.

Jangan menyusur ke pangkal lengan.

‘Jangan menyangkut orang tua kepada sesuatu hal yang buruk. Janganlah kesalahan anak membawa buruk orang tuanya.’

(427) Henteu asa jeung jiga.

Tidak merasa sangsi dan ragu.

‘Karena sudah lama dan biasa bergaul, sudah tidak merasa sangsi dan ragu-ragu lagi, sudah seperti dengan saudara.’

Kita harus menghargai orang lain, baik guru yang memberikan ilmu pengetahuan, ratu yang memimpin dan mengelola negara, serta kedua orang tua (428).

- (428) **Guru ratu wong atua karo wajib dihormat.**
 Guru ratu kedua orang tua wajib dihormat.
 ‘Harus hormat kepada orang tua, guru, dan raja.’

4.3.3.2.2 Moral Manusia terhadap Negara dan Bangsa

Kehidupan manusia memiliki bangsa dan negara tersendiri. Dalam hal ini, bangsa dapat dibatasi sebagai golongan manusia yang mempunyai asal-usul sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan. Bangsa merupakan kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri (Moeliono Eds., 1988:76). Sementara, negara dibatasi sebagai organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Negara merupakan kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, beraula sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (Moeliono Eds., 1988:610).

Dalam hidup berbangsa dan bernegara terdapat norma-norma atau nilai moral yang harus ditaati masyarakat manusia. Masyarakat Sunda secara khusus memiliki nilai moral tertentu dalam hidup berbangsa dan bernegara seperti dapat tercermin dalam ungkapan tradisional Sunda.

Berdasarkan ungkapan tradisional Sunda, hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya hendaknya didasari oleh sikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat (429) serta setia melaksanakan kewajiban (430); mementingkan kerja sama dalam kekeluargaan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat (431--432); lebih mementingkan masyarakat, bangsa, dan negara (433--434); menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran (435--436).

Sebagai warga negara yang baik, kita harus memiliki sikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat (429) serta setia melaksanakan kewajiban (430).

(429) Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea.

Harus mengarahkan kepala ke hukum, mengarahkan kaki ke negara, bermufakat kepada orang banyak.

‘Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak rakyat.’

(430) Tarajé nanggeuh dulang tinandé.

Tangga bersandar dulang pun siap menadah.

‘Siap sedia menjalankan kewajiban, khususnya seorang isteri kepada suaminya.’

Dalam hidup berbangsa, kita harus mementingkan kerja sama dalam kekeluargaan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat (43--432).

(431) Bengkung ngariung bongkok ngaronyok.

Lengkung dalam berkumpul bungkuk dalam berhimpun.

‘Bersama-sama dalam suka dan duka.’

(432) Ulah rubuh-rubuh gedang.

Jangan rebah seperti pepaya.

‘Janganlah mengerjakan pekerjaan tanpa mengetahui apa maksudnya, hanya karena orang lain melakukannya.’

Dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa, kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, tetapi harus lebih mementingkan masyarakat, bangsa, dan negara (433--434). Kita harus ingat kepada tempat asal dan hidup di suatu tempat bukan hadirtanpa tujuan.

- (433) **Kudu inget ka bali geusan ngajadi.**
Harus ingat ke tempat jadi.
'Harus ingat ke tempat dilahirkan.'
- (434) **Lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang.**
Bukan hanyut karena air kencing, bukan datang karena air hujan.
'Bukan hadir karena tanpa tujuan.'

Negara memiliki aturan atau hukum tertentu. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik, kita harus menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran (435--436).

- (435) **Nyuhunkeun bobot pangayom timbang taraju.**
Memohon pertimbangan.
'Memohon pertimbangan yang seadil-adilnya, memohon ampun.'
- (436) **Sakunang araning geni, sadom araning baraja.**
Walaupun sebesar kunang-kunang adalah api, walaupun seujung jarum adalah senjata.
'Sekecil apa pun milik negara itu harus dipertanggungjawabkan.'

4.4.4 Moral *Rancagé Gawéna*

Moral *rancage gawena* (*actional quotient*) mengacu kepada moral manusia yang bekerja dengan kreatif, yakni mampu berprestasi, berperilaku aktif *Ngigelan jeung Ngigelkeun Jaman*; bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Moral ini menggambarkan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB), yakni sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasan lahir dan batin, yang ditandai dengan kesadaran Etika dan Estetika. Jadi, ada dua nilai moral manusia dalam mengejar

kepuasan, yakni moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan moral manusia dalam mengejar kepuasan batiniah.

4.4.4.1 Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah

Kepuasan lahiriah merupakan kepuasan yang diperoleh tubuh secara fisik. Berdasarkan ungkapan tradisional Sunda, moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah ada empat perilaku. *Pertama*, harus menghindari persaingan dan lebih mengutamakan kerja sama, menghargai musyawarah. *Kedua*, bekerja keras dan tidak mudah menyerah karena pasti ada cara yang bisa ditempuh. Mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal saja. Lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya. Menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai, tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang. Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar. *Ketiga*, memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana. *Keempat*, bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri, percaya kepada kekuatan orang lain. Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, dengan perkembangan zaman, dan dengan kebiasaan yang berlaku di tempat kita tinggal, karena tiap tempat memiliki kebiasaan masing-masing. Mulailah bekerja dari sekarang mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita.

Menurut ungkapan tradisional Sunda, bangsa yang bermoral dalam mengejar kepuasan lahiriah harus menghindari persaingan dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama (437--438).

- (437) **Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.**
 Jangan berlomba mau duduk di tempat paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.
 ‘Jangan saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama. Jangan berebut kekuasaan dan jabatan.’
- (438) **Kudu paheuyek-heuyek leungeun.**
 Harus saling berpegangan tangan.
 ‘Harus tolong-menolong sesama orang.’

Dalam mencapai kepuasan lahiriah, di samping menghindari rebutan kekuasaan atau rebutan pengaruh, bangsa yang bermoral harus lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk mencapai persetujuan bersama (439--440).

- (439) **Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokel jahe kudu micarek, ngagegel kudu bewara.**
 Mengeduk kencur harus minta izin, mencongkel jahe harus bicara, menggoyang (pohon yang berbuah) harus memberi tahu.
 ‘Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama.’
- (440) **Undur katingali punduk datang katingali tarang.**
 Pergi tampak pundak, datang tampak jidat.
 ‘Baik datang maupun pergi harus berpamitan.’

Di dalam hidup bermasyarakat, kita harus menghindari mengutamakan kepentingan sendiri (441), dan sebagai pemimpin jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil (442). Jika kita bekerja, jangan minta upah sebelum bekerja (443).

- (441) **Ulah ngukur baju sasereg awak.**
 Jangan mengukur baju sesempit badan.
 ‘Jangan mempertimbangkan sesuatu hanya dari segi kepentingan pribadi.’
- (442) **Ulah nyaliksik ka buuk leutik.**
 Jangan mencari kutu pada rambut kecil.
 ‘Jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil. Agar orang mencintai rakyat kecil sehingga tidak ada pemerasan terhadap rakyat kecil.’
- (443) **Ulah pupulur méméh mantun.**
 Jangan memakat panganan sebelum berpantun.
 ‘Jangan minta upah sebelum bekerja.’

Bangsa yang bermoral harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam berusaha serta mengerjakan pekerjaan itu (444--445).

- (444) **Ulah ngéok méméh dipacok.**
 Jangan mengeok sebelum dipatuk.
 ‘Kalau menghadapi pekerjaan, janganlah sebelum apa-apa sudah merasa takut.’
- (445) **Mending waléh manan léwéh.**
 Lebih baik berterus terang daripada menangis.
 ‘Lebih baik berterus terang daripada terus menanggung kedukaan sendiri.’

Di dalam mengerjakan sesuatu, harus lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya (446).

- (446) **Mending kendor ngagémbol tinimbang gancang pincang.**
 Lebih baik lambat dengan banyak membawa hasil daripada cepat tetapi pincang.
 ‘Lebih baik lambat tetapi dengan banyak hasilnya daripada cepat dengan hasil jelek.’

Bangsa yang bermoral harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah (447--448) karena pasti ada cara yang bisa ditempuh yang memudahkan pekerjaan.

- (447) **Asa mobok manggih gorowong.**
 Seperti membuat lubang menemukan ruang terbuka.
 ‘Orang yang sedang mencari jalan, lalu mendapat pula pertolongan sehingga merasa senang.’
- (448) **Aya jalan komo meuntas.**
 Ada jalan apalagi menyebrang.
 ‘Orang yang sedang mencari jalan, lalu mendapat pula pertolongan sehingga merasa senang.’

Di dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal-asalan saja (449). Harus berhenti melakukan pekerjaan tidak baik, bukan makin menjadi-jadi karena tidak baik (450).

- (449) **Ulah puraga tamba kadengda.**
 Jangan melakukan pekerjaan asal tidak didendan.
 ‘Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan jangan asal-asalan, tetapi harus dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan.’
- (450) **Batan kapok anggur gawok.**
 Daripada kapok bahkan ketagihan.
 ‘Daripada berhenti melakukan pekerjaan yang tidak baik, bahkan makin menjadi-jadi.’

Kita memiliki sikap untuk menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya (451--452). Kita harus selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain (453).

(451) Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.

Jangan meninggalkan ayam (yang telah disembelih) tapi belum dibului.

‘Jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.’

(452) Ulah cacag nangkaeun.

Jangan seperti nangka tercincang.

‘Pekerjaan harus dilakukan dengan teratur, jangan tidak keruan’

(453) Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan.

Harus menunduk ke rumput, menengadah ke sadapan.

‘Selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain.’

Perilaku atau sikap kita harus menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai, tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang (454--456).

(454) Ulah leunggeuh cau beuleum.

Jangan memulai kenduri pisang bakar.

‘Jangan memulai sesuatu yang baru, jika sesuatu yang lama belum terpahami.’

(455) Ulah gasik nampi gancang narima.

Jangan cepat-cepat menerima.

‘Jangan terburu-buru menerima sesuatu, hendaknya dipikirkan dulu baik buruknya.’

(456) Moal nukang ka burang, moal nonggong ka romobongan, nyanghareup mah ka kolot ka lalakon.

Tidak akan membelakang ke perangkap, tidak akan membelakang ke rombongan, menghadap kepada orang tua kepada pengalaman.
‘Tidak akan meninggalkan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah ada.’

Dalam mengerejakan suatu pekerjaan, kita tidak boleh tebang pilih, harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar (457--458).

(457) Kudu bisa ka bala ka balé.

Harus dapat (bekerja) ke tempat yang berbelukar dan ke balai.
‘Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar, harus pandai bergaul dengan siapa saja.’

(458) Kudu bisa lolondokan.

Harus dapat berbuat seperti binatang bunglon.
‘Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.’

Sebagai bangsa yang bermoral, kita harus memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana (459—462).

(459) Ulah muragkeun duwegan ti luhur.

Jangan menjatuhkan kelapa muda dari atas.
‘Jangan menghambur-hamburkan rezeki hasil jerih payah.’

(460) Ulah beunghar méméh boga.

Jangan berlagak kaya sebelum memiliki apa-apa.
‘Jangan berlaku dan berbuat seperti orang kaya, padahal; diri sendiri belum mempunyai kekayaan. Agar selalu mengukur penghasilan dengan keperluan atau keinginan.’

- (461) **Ulah kawas cai dina daun taleus.**
 Jangan seperti air di daun talas.
 ‘Pelajaran itu harus berbekas dalam prilaku, jangan lewat begitu saja.’
- (462) **Mébér-mébér totopong heureut.**
 Membentangkan ikat kepala yang sempit.
 ‘Mengatur-ngatur uang (rezeki) yang sedikit untuk keperluan yang banyak, sulit sekali, tetapi sering harus dilakukan.’

Bangsa yang bermoral harus bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri, percaya kepada kekuatan orang lain (463--464). Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, perkembangan zaman, dan kebiasaan yang berlaku di tempat kita tinggal (465--466), karena tiap tempat memiliki kebiasaan masing-masing yang berbeda dengan kebiasaan di tempat asal (467). Mulailah bekerja dari sekarang mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita (468).

- (463) **Ulah asa gedé gunung pananggeuhan.**
 Jangan merasa memiliki gunung yang tinggi tempat bersandar
 ‘Jangan mengandalkan sesuatu kekuatan atau kekayaan kepada orang lain.’
- (464) **Mun teu ngopék moal nyapék, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih.**
 Kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah, kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi.
 ‘Untuk beroleh rezeki kita harus harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.’
- (465) **Kudu bisa lolondokan.**
 Harus dapat berbuat seperti binatang bunglon.
 ‘Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.’

- (466) **Kudu pindah cai pindah tampian.**
Harus berpindah air berpindah tepian.
'Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.'
- (467) **Ciri sabumi cara sadesa, jawadah tutung biritna, sacarana sacarana.**
Setiap tempat memiliki cara tersendiri, juadah gosong bagian bawahnya, dengan cara masing-masing
'Setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing. Agar orang menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan orang lain itu walaupun cara dan kebiasaan itu berbeda.'
- (468) **Geura mageuhan cangcut tali wanda.**
Segetheralah mengencangkan cuwat dan tali pengikat tubuh.
'Segetheralah siap untuk berjuang. Agar dari sekarang mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas.'

Berdasarkan ungkapan tradisional di atas tampak bahwa moral masyarakat Sunda tentang manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah memiliki perilaku yang dianggap baik atau positif menyangkut lima hal sebagai berikut.

- a. Menghindari persaingan dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama.
- b. Menghindari rebutan kekuasaan atau pengaruh dan lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk mencapai persetujuan bersama atau kemufakatan.
- c. Bekerja keras dan tidak mudah menyerah karena pasti ada cara yang bisa ditempuh. Dalam mengerjakan pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal saja. Haru lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya. Jangan menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Kita harus menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai,

tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang. Kita harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar, jangan tebang pilih.

- d. Memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana.
- e. Bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri, percaya kepada kekuatan orang lain. Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, perkembangan zaman, dan kebiasaan yang berlaku di tempat kita tinggal karena tiap tempat memiliki kebiasaan masing-masing. Mulailah bekerja dari sekarang mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita.

4.4.4.2 Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Batiniah

Kepuasan batiniah adalah kepuasan yang berkaitan dengan jiwa atau perasaan hati. Berdasarkan ungkapan tradisional, nilai moral bangsa tentang manusia dalam mengejar kepuasan batiniah menyangkut ketentraman, kekeluargaan, bebas dari permusuhan, dan dari niat-niat jahat (469--470). Saling menghargai dan saling menghormati serta mensyukuri setiap rezeki yang diterima, baik banyak maupun sedikit. Tahu hak dan kewajiban serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan (471--472).

- (469) Tiis ceuli herang mata.**
 Sejuk pendengaran bening penglihatan.
 ‘Hidup dalam ketenangan dan kedamaian, tidak mendengar
 atau melihat hal-hal yang jelek.’

- (470) **Wong becik ketitik, wong ala ketara.**
Manusia baik ketahuan, manusia jahat kelihatan.
'Kebaikan dan kejelekan seseorang tak dapat ditutup-tutupi,
karena suatu saat akan diketahui juga.'
- (471) **Kudu bisa mihapékeun manéh.**
Harus dapat menitipkan diri.
'Harus bertingkah laku baik agar dapat hidup bersama orang lain
dengan selamat.'
- (472) **Titip diri sangsang badan.**
Menitipkan diri menyangkutkan badan.
'Harus bisa menitipkan diri, yaitu perilaku hendaknya
disesuaikan dengan lingkungan.'

Berdasarkan ungkapan tradisional di atas tampak bahwa nilai moral bangsa tentang manusia dalam mengejar kepuasan batiniah menyangkut ketentraman, kekeluargaan, bebas dari permusuhan, dan menghindari niat-niat jahat, saling menghargai dan menghormati serta mensyukuri setiap rezeki yang diterima. Harus tahu hak dan kewajiban serta senantiasa hidup sederhana.

4.4 Pembahasan

Di dalam bagian ini dibahas dua hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda. Kedua hal itu adalah (1) catur tunggal watak mendasari catur tunggal moral dan (2) karakter trisilas dan karakter pancarawayan sebagai jembatan moral bangsa.

4.4.1 Catur Tunggal Watak Mendasari Catur Tunggal Moral

Ungkapan tradisional Sunda yang berupa *babasan* 'ungkapan' dan *paribasa* 'peribahasa' merupakan ekspresi bahasa yang plastis-stilistis berbentuk urutan kata-kata yang tetap dengan makna kiasan dan makna perbandingan

sebagai perlambang kehidupan manusia. Karena merupakan perlambang kehidupan manusia, dalam ungkapan tradisional terkandung berbagai nilai-nilai kehidupan, antara lain, nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa.

Nilai pendidikan karakter mengacu kepada catur tunggal watak, yakni karakter olah hati, karakter olah pikir, karakter olah raga dan kinesik, serta karakter olah rasa dan karsa. *Pertama*, karakter olah hati yang melingkupi perilaku beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. *Kedua*, karakter olah pikir yang terdiri atas cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. *Ketiga*, karakter olah raga dan kinestetik terdiri atas perilaku bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. *Keempat*, karakter olah rasa dan karsa yang meliputi perilaku ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum, bangga berbahasa sendiri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Catur tunggal watak merupakan landasan bagi terbentuknya moral bangsa. Untuk mencapai moral bangsa harus dilakukan melalui dua landasan karakter, yakni (1) karakter trisilas, yakni silih asih, silih asah, dan silih asuh; serta (2) karakter pancarawayan, yakni cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Jadi, karakter tri-silas dan merupakan jembatan antara pendidikan karakter dengan moral bangsa.

Keempat komponen caturtunggal watak tersebut berkesejajaran dengan caturtunggal moral, yakni (1) *pengkuh agamana*, (2) *luhung élmuna*, (3) *jembar budayana*, dan (4) *rancagé gawéna*. Moral *pengkuh agamana* (MPA) merupakan nilai moral manusia terhadap Tuhan (MMT); moral *luhung elmuna* (MLE) merupakan nilai moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia

terhadap waktu (MMW); moral *jembar budayana* (MJB) merupakan nilai moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM); moral *rancagé gawéna* (MRG) merupakan nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Nilai pendidikan karakter dalam ungkapan tradisional Sunda dapat menggambarkan sikap dan watak dalam berperilaku. Karakter perilaku beriman dan bertakwa menunjukkan bahwa sikap kita harus menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Jangan menyekutukan Allah atau menyembah selain kepada-Nya. Hidup di dunia hanya mengembara yang telah diatur segalanya oleh Tuhan. Pada saatnya nanti kita akan kembali kepada Tuhan karena itu harus rajin beribadat. Jangan sekali-kali meninggalkan sholat yang lima waktu. Karakter ini menggambarkan moral manusia terhadap Tuhan (MMT) atau moral *pengkuh agamana*.

Nilai moral bangsa dalam ungkapan tradisional merupakan perwujudan dari nilai pendidikan karakter. Nilai moral bangsa yang mengacu kepada moral kemanusiaan berkaitan dengan moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap lingkungan alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia terhadap mengejar kepuasan lahir dan batin.

Karakter olah pikir menggambarkan moral *luhung élmuna*, yang mengacu pada penguasaan Ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan seni (IPTEKS), cerdas, berilmu, berdaya saing, serta banyak pengalaman. Moral ini menggambarkan moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW). *Pertama*, berkaitan dengan moral manusia terhadap lingkungan alam, kita harus memelihara alam dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya: *Lamun diarah supana, kudu dipiara catangnya* ‘Jika diambil jamurnya, harus dipelihara batangnya’.

Kearifan tradisional dalam penataan ruang Tatar Sunda berbasis topografi dan kewilayahan telah dicoba digali dan dikaji oleh Otjo Danaatmadja (2001), seorang pakar kehutanan senior, sebagai berikut.

(473) Kearifan lingkungan

- *Gunung – kaian* (gunung dihutankan)
- *Gawir – awian* (tebing ditanami bambu)
- *Cunyusu – rumateun* (mata air supaya dirawat)
- *Sampalan – kebonan* (tanah kosong supaya dijadikan kebun)
- *Pasir – talunan* (bukit supaya dijadikan wanatani/ agroforest)
- *Dataran – sawahan* (lahan datar supaya dijadikan sawah)
- *Lebak – caiaan* (tempat rendah supaya dipakai menyimpan air)
- *Legok – balongan* (tempat cekung supaya dijadikan kolam)
- *Situ – pulasaraeun* (danau/telaga supaya dipelihara)
- *Lembur – uruseun* (desa supaya diurus)
- *Walungan – rumateun* (sungai supaya dirawat)
- *Basisir – jagaeun* (pesisir/pantai supaya dijaga)

(Sobirin, 2007:107).

Kedua, moral manusia terhadap waktu. Bagi orang Eropa dan Amerika, waktu disamakan dengan uang, “*Time is money*”. Dalam Al-Quran Surat Al-Asr dijelaskan bahwa orang-orang berada dalam keadaan merugi jika tidak memperhatikan waktu. Nilai moral manusia terhadap waktu menunjukkan bahwa waktu itu berubah, terbatas dan akan berakhir. Karena itu, harus menyesuaikan diri dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman. Kita harus ingat dan menghargai waktu karena waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Orang yang tidak menghargai waktu akan merugi. Kita jangan melupakan waktu yang lima, yaitu waktu sholat wajib karena sholat merupakan tiang agama.

Karakter olah rasa dan karsa menggambarkan moral *jembar budayana*, yang mengacu kepada moral manusia terhadap pribadi dan moral manusia terhadap manusia lainnya. *Pertama*, moral manusia sebagai pribadi harus memiliki sifat-sifat atau watak sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan; bisa dipercaya; menghormati dan menghargai orang lain; waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas, mencintai tanah air dan bangsa, serta baik hati.

Kedua, moral manusia terhadap manusia lainnya mengacu pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, multi-etnis, dan multikultur. Kehidupan bermasyarakat (sosial) bagi orang Sunda harus dilandasi oleh sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan, tetapi tidak boleh sekedar terbawa-bawa saja. Penampilan tingkah lakunya dalam pergaulan hendaknya saling mencintai, saling menghargai, sopan santun, saling berlaku setia dan jujur disertai kerelaan; menghindari perselisihan, menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan; jangan memancing keresahan; jangan menyinggung perasaan orang lain; tidak mementingkan diri sendiri, terutama kalau menyangkut urusan keluarga; dan menghargai orang lain.

Kehidupan berbangsa dan bernegara bagi orang Sunda harus didasari oleh sikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat; mementingkan kerja sama dalam kekeluargaan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat; lebih mementingkan masyarakat, bangsa, dan negara; serta menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Singkatnya, sebagai warga negara yang baik, kita harus memiliki sikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat serta setia melaksanakan kewajiban.

Karakter olah raga dan kinestetik menggambarkan moral *rancagé gawéna* yang mengacu kepada moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin. Nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah yang memiliki perilaku baik atau positif adalah menghindari persaingan atau rebutan pengaruh dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama dan bermusyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk kepentingan bersama. Kita harus bekerja keras dan tidak mudah menyerah karena pasti ada cara yang bisa ditempuh. Pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal saja. Mutu hasil pekerjaan harus diutamakan daripada kecepatan waktu mengerjakannya. Pekerjaan jangan dihindari, ditunda, dan ditinggalkan sebelum selesai, serta jangan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Kita harus menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama terkuasai, tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang. Kita harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar. Kita harus memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana. Kita harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, dengan perkembangan zaman, dan dengan kebiasaan yang berlaku di tempat kita tinggal, karena tiap tempat memiliki kebiasaan masing-masing. Mulailah bekerja dari sekarang dan mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita.

Nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan batiniah menyangkut ketentraman, kekeluargaan, bebas dari permusuhan dan dari niat-niat jahat. Saling menghargai dan saling menghormati serta mensyukuri setiap rezeki yang diterima, baik banyak maupun sedikit. Tahu hak dan kewajiban serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan.

4.4.2 Karakter Trisilas dan Pancarawayan sebagai Jembatan Moral Bangsa

Moral bangsa dapat dicapai dengan adanya landasan pendidikan karakter. Antara pendidikan karakter dengan moral bangsa harus dijembatani oleh karakter tri-silas dan karakter pancarawayan.

4.4.2.1 Karakter Tri-SILAS

Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kita harus bekerja bersama-sama (*rempug jukung sauyunan; ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*), saling mengisi atau ‘*silih élédan*’ (***sharing***). Inilah kunci utama “*Tri-SILAS* atau *silih asih—silih asah—silih asuh*).

Andaikata dicerna secara saksama, makna kearifan lokal yang terkandung dalam *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* ternyata sarat dengan nilai kemanusiaan yang universal. Sehubungan dengan proses berkehidupan, *silih asih* dimaknai sebagai mengasihi dengan segenap kebeningan hati, *silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sedangkan *silih asuh* adalah kehidupan yang penuh harmoni. Yargon *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* merupakan sistem berinteraksi dalam masyarakat yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Sikap moral ini harus dimiliki oleh seorang pendidik atau pemimpin yang ideal. Karena seorang pendidik atau pemimpin yang baik dan ideal harus mampu mensejahterakan peserta didik atau bawahan dalam kehidupannya.

Pertama, *silih asih* merupakan tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. *Asih* menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan ekspresi rasa keindahan. Substansi *silih asih* cenderung kepada kualitas intrinsik yang berada dalam batiniah seseorang. Bila rasa *asih* telah bersemayam dalam batiniah setiap pendidik, maka hubungan sosial

kelas pun akan selalu dilandasi dengan getaran-getaran keindahan nilai manusiawi yang selaras dan harmonis, yang berakhir pada kebahagiaan bersama sebagaimana tertuang dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang berbunyi “Ngertakeun bumi lamba” yakni mensejahterakan alam dunia. Karakter silih asih tergambar dalam ungkapan tradisional (474--479):

- (474) **Rempug jukung sauyunan.**
Bekerja bersama berbarengan
'Bekerja bersama secara harmonis.'
- (475) **Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak.**
Ke ari menjadi selubuk ke darat menjadi sedusun
'Seia sekata dalam suka dan duka.'
- (476) **Pauntuy-untuy papuntang-puntang panangan.**
Berurutan berpegangan tangan
'Hidup berdampingan saling mengasisihi.'
- (477) **Kawas gula jeung peuent.**
Seperti gula degan nira yang matang
'Hidup rukun sayang menyayangi, tak pernah berselisih.'
- (478) **Kawas gula jeung amisna**
Seperti gula dengan manisnya
'Hidup rukun sayang menyayangi, tak pernah berselisih.'
- (479) **Pondok jodo panjang baraya**
Pendek jodoh panjang persaudaraan
'Meskipun sebagai sumi siteri jodohnya pendek, hendaknya terus menjadi saudara.'

Berkaitan dengan karakter silih asih, harus dijuhi karakter yang sebaliknya, yakni karakter bermusuhan sebab menjauhkan persaudaraan.

- (480) **Ulah ngaliarkeun taleus ateu.**
 Jangan menyebarkan talas gatal
 ‘Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.’
- (481) **Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.**
 Jangan berlomba mau duduk di tempat yang paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.
 ‘Janganlah saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama.’
- (482) **Ulah papaséaan matak pajauh huma.**
 Jangan berselisih berakibat berjauhan ladang.
 ‘Jangan berselisih karena akan menjauhkan persaudaraan atau persahabatan.’

Kedua, silih asah adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin untuk peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya, baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual, maupun psikomotor. Silih asah bertujuan mempersiapkan SDM agar mampu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapinya. Hal ini sangat penting bagi seorang pendidik agar terjalin komunikasi dan adanya pentransferan yang baik dan lancar antara pendidik dan peserta didik. Silih asah merupakan proses aktivitas antara dua pihak, ada yang berperan sebagai pemberi dan penerima pengetahuan. Asah berarti memiliki visi dan misi, pengendalian diri, alat ukuran (barometer) dalam mencapai tujuan, menuntut kesabaran, memerlukan keterbukaan, memiliki sistem keteraturan, kemampuan mengelola, inovatif, proaktif, pandai berkomunikasi dan bersinergi.

- (483) **Guguru ti lelembut diajar ti bubudak geus gedé kari makéna**
 Berguru sejak kecil belajar sejak kanak-kanak sudah besar tinggal menggunakannya
 ‘Belajar sejak kecil agar sudah dewasa tinggal memanfaatkannya untuk kehidupan.’

(484) Meunang luang ti papada urang.

Mendapat pengalaman dari sesama orang

‘Mendapat pengalaman atau pengetahuan dari sesama manusia.’

Ketiga, silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, dan membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagian dunia akhirat. Asuh adalah kesederajatan, mampu menghargai, adil, bersifat satria, kebeningan hati, menuntut tanggung jawab dan kebersamaan (Suryalaga, 2010:113-117).

(485) Ulah nyieun pucuk ti girang

Jangan membuat tunas dari hulu

‘Jangan mencari-cari bibit permusuhan.’

(486) Ulah ngadu-ngadu rajawisuna

Jangan membangkitkan angkara murka

‘Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatannya.’

(487) Ulah neundeun piheuleut nunda picela.

Jangan menunda jarak jangan menunda cela

‘Jangan mengajak orang lain untuk melakukan kejelekan dan permusuhan.’

(488) Ulah ngaliarkeun taleus ateu.

Jangan menyebarkan talas gatal

‘Jangan menyebarkan perkara yang bisa menimbulkan keburukan.’

4.4.2.2 Karakter Panca Rawayan

Karakter “*Panca rawayan*” (lima jembatan) merupakan lima penanda utama Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (paripurna). Kelima penanda utama SDM itu adalah sebagai berikut.

- (489) **Kudu cageur, bageur, bener, pinter, singer.**
 Harus sehat, baik, benar, pintar, terampil
 ‘Harus sehat jasmani dan rohani, baik perilaku, taat hukum, pintar,
 dan terampil’

Kelima jembatan itu merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk mendukung ketahanan dirinya dan ketahanan bangsa. Karakter-karakter bangsa tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, karakter CAGEUR, yaitu sehat lahir-batin, jasmani dan rohani dan sehat dalam berinteraksi sosial atau kesalihan sosial (491—494).

- (490) **Hirup dinuhun paéh dirampés.**
 Hidup boleh mati pun silakan.
 ‘Hirup dan mati diatur oleh Tuhan, kita tidak bisa menolaknya.’
- (491) **Hirup gusti waras abdi.**
 Hidup pemimpin sehat rakyat.
 ‘Jaman feodal, raja senang dan mulia, rakyat sehat.’
- (492) **Hirup teu neut paéh teu hos.**
 Hidup tak baik mati pun tak jadi.
 ‘Terus-terusan sakit parah, tetapi tidak juga mati.’
- (493) **Pait daging pahang tulang.**
 Pahit daging pengar tulang.
 ‘Memiliki tubuh yang bagus, jarang sakit.’

Kedua, karakter BAGEUR, yaitu bermoral, ta’at kepada hukum agama, hukum nurani, hukum positif dan hukum adat (494—496).

- (494) **Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balaréa.**
 Harus mengarahkan kepala ke hukum, mengarahkan kaki ke negara, bermupakat kepada orang banyak
 ‘Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuannegara, dan bermufakat kepada kehendak rakyat.’
- (495) **Ceuk agama jeung darigama.**
 Kata agama dan adat istiadat
 ‘Sesuai dengan hukum agama dan hukum adat.’
- (496) **Indung hukum bapa darigama.**
 Ibu hukum ayah adat kebiasaan.
 ‘Aturan agama dan aturat adat.’

Ketiga, karakter BENER, yaitu beriman, jujur, adil, amanah, jelas serta lurus visi dan misi hidupnya (497—499).

- (497) **Jadi jelema lempeng bener.**
 Menjadi orang lurus benar
 ‘Orang yang berperilaku benar sesuai hukum.’
- (498) **Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun.**
 Yang bukan harus dikatakan bukan, yang sungguh harus dikatakan sungguh, yang jangan harus dikatakan jangan
 ‘Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya.’
- (499) **Ulah bengkung bekas nyalahan.**
 Jangan bengkok tembakan tak mengena
 ‘Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang.’

Keempat, karakter PINTER, yaitu mampu mengatasi masalah dan tantangan hidup; proaktif, beretos kerja tinggi, dan berprestasi (500--502). Jangan bodoh tidak punya ilmu pengetahuan dan pengalaman (503).

- (500) **Kudu bodo aléwoh.**
Harus bodoh berisik
'Bodoh tetapi mau bertanya, akhirnya menjadi tahu'
- (501) **Legok tapak genteng kadék.**
Cekung bekas berbekas tebas
'Banyak pengalamannya'
- (502) **Weruh sadurung winarah.**
Tahu sebelum kejadian
'Mengetahui sesuatu sebelum terjadi.'
- (503) **Ulah bodo katotoloyoh.**
Jangan bodoh amat
'Jangan terlalu bodoh menjadi orang'

Kelima, karakter SINGER, yaitu terampil, mahir, atau piawai dalam bergaulan dan *wanter* (berani) menjalani hidup (504—506).

- (504) **Kudu ka bula ka balé.**
Harus ke tempat berbelukar ke balai
'Harus meau meengerjakan pekerjaan halus dan kasar; pandai bergaul dengan orang dari berbagai golongan.'
- (505) **Kudu bisa lolondokan.**
Harus dapat berubah seperti binatang bunglon
'Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.'
- (506) **Pindah cai pindah tampian.**
Pindah air pindah tempat mandi
'Dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan setempat.'

Pancarawayan yang menjadi indikator SDM yang unggul tersebut harus dibarengi dengan karakteristik atau watak keenam, yakni pangger. Karakter PANGGER merupakan karakter *teger* (tegar), *cangker* (kuat), dan *kukuh* (teguh) dalam segala aspek kehidupan, teguh pendirian, serta kuat memegang rahasia. Karakter pangger tampak pada ungkapan tradisional sebagai berikut.

- (507) **Henteu gedag bulu salambar.**
Tidak bergetar bulu selembur
'Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh.'
- (508) **Henteu lanca linci luncat mulang udar tina tali gadang.**
Tidak berubah loncak baik lepas dari tali besar
'Teguh memegang perjanjian.'
- (509) **Henteu unggut kalinduan henteu gedag kaanginan.**
Tidak mengangguk kena gempa tidak goyah kena angin
'Tidak terpengaruh oleh bermacam godaan.'
- (510) **Indung suku gé moal dibéjaan.**
Ibu jari kaki pun tidak akan diberi tahu
'Kerabat dekat pun tidak akan diberitahu; harus teguh menyimpan rahasia, apalag rahasia negara.'
- (511) **Sacangreud pageuh sagolék pangkék**
Sekali simpul kokoh, sekali gerak padi terikat
'Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji.'

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa di dalam ungkapan tradisional terkandung nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa. Pendidikan karakter

mengacu kepada caturtunggal watak, yakni karakter olah hati, karakter olah pikir, karakter olah raga dan kinesik, serta karakter olah rasa dan karsa.

Antara catur tunggal watak dan moral bangsa dijembatani dengan karakter Tri-SILAS (*silih asih, silih asah, silih asuh*) dan karakter pancarawayan (*cageur, bageur bener, pinter, singer*). Catur tunggal watak menjadi landasan terbentuknya moral bangsa, yang disebut caturtunggal moral, yakni (1) *pengkuh agamana*, (2) *luhung élmuna*, (3) *jembar budayana*, dan (4) *rancagé gawéna*. Moral *pengkuh agamana* (MPA) merupakan nilai moral manusia terhadap Tuhan (MMT); moral *luhung elmuna* (MLE) merupakan nilai moral manusia terhadap alam (MMA) dan moral manusia terhadap waktu (MMW); moral *jembar budayana* (MJB) merupakan nilai moral manusia terhadap pribadi (MMP) dan moral manusia terhadap manusia lainnya (MMM); moral *rancagé gawéna* (MRG) merupakan nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Secara ringkas nilai-nilai pendidikan karakter dan moral bangsa dalam ungkapan tradisional Sunda dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 4.1: NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL BANGSA

